

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap individu akan mengalami bermacam-macam penyesuaian dalam kehidupan sehari-harinya, mulai dari yang sangat sederhana sampai hal yang sangat rumit. Setiap orang memiliki sifat dan karakter yang berbeda, begitupun cara penyesuaian dalam bersosialisasi. Penyesuaian diri adalah hal yang penting dan sangat berpengaruh bagi kesehatan mental remaja, bagaimana remaja menyesuaikan dirinya dengan teman, lingkungan dan kebiasaan di tempat ia tinggal. Jika remaja kesulitan dalam penyesuaian diri itu akan sangat mengganggu kesehatan mentalnya.

Interaksi sosial adalah hal yang penting atau inti dari hidup bermasyarakat. Dalam artian hidup bermasyarakat bisa tercapai dengan berbagai macam cara bergaul contohnya seperti bersalaman, menyapa, berdiskusi dengan orang lain seperti di sekolah atau di lingkungan pesantren<sup>1</sup>. Individu harus bisa berinteraksi baik dengan sesama karena kita adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri pasti akan membutuhkan bantuan dari orang lain, oleh karena itu kita harus membangun hubungan baik dengan sesama.

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, oleh karena itu kita harus membangun hubungan baik dengan sesama. Dalam Al-Qur'an juga banyak pembahasan mengenai hidup bermasyarakat, contohnya dalam QS.Al-hujurat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا  
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَبِ ۗ  
بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

---

<sup>1</sup> Ahmad Fauzi, "Model Interaksi Santri Pondok Pesantren Ishlahiyyatul Asrosiyyah Ringinanggung Keudiri", *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 1, No. 2, (Juni 2020), h. 29

*“ Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diprolok-olokan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.”*

Hubungan dengan teman akan sangat berpengaruh bagi kehidupan remaja, seperti yang dinyatakan Laursen bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa remaja. Pendapat Laursen dapat dipahami karena pada kenyataannya remaja dalam masyarakat sekarang ini banyak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka<sup>2</sup>. Sebagian besar individu ketika sudah menginjak masa remaja akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama temannya, seperti bercerita mengenai permasalahan yang dialami, meminta pendapat mengenai penampilan atau bercerita mengenai hubungan asmaranya. Oleh karena itu remaja harus bisa membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya agar masa remajanya indah dan mengesankan. Akan tetapi, remaja juga harus bisa memilih dengan siapa akan bergaul, jangan sampai teman sebayanya membawa pengaruh buruk.

Penyesuaian diri diperlukan oleh santri, baik santri baru maupun santri lama agar santri merasa nyaman berada di lingkungan pesantren sehingga dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan lebih efektif. Tinggal di pesantren bukanlah hal yang mudah, karena santri yang masuk ke pesantren dengan usia yang masih remaja harus bertemu dengan kegiatan dan orang-orang baru yang mempunyai kebiasaan yang berbeda.

Permasalahan dasar yang sering ada pada santri adalah belum terbiasa dan nyaman berada di lingkungan pesantren yang jauh dari orang tua, masih

---

<sup>2</sup> Dr. Hunainah, M.M, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Rizqi Press,2016), cetakan kedua, h. 85.

belum dapat beradaptasi dengan banyaknya peraturan di pesantren. Karena santri masuk ke pondok pesantren atas dasar keinginan orang tua bukan keinginan mereka sendiri dan santri kesulitan dalam pendekatan secara emosional dengan teman satu asrama karena berbeda asal daerah dan kebiasaan yang membuat santri merasa sulit untuk menyesuaikan diri.<sup>3</sup> Menurut pengalaman peneliti saat bersekolah di pondok pesantren, memang salah satu tantangan ketika sekolah di pesantren ini adalah tentang bagaimana beradaptasi dengan lingkungan baru, kebiasaan baru dan orang-orang baru dengan berbagai macam kebiasaan yang berbeda. Santri dituntut untuk sebisa mungkin beradaptasi dengan semua perbedaan yang tidak ditemui saat di rumah. Seperti kebiasaan mengantri, kerja bakti, disiplin waktu, tinggal bersama banyak orang sehingga harus memiliki sifat toleransi atau harus lebih pengertian ketika ada perbedaan pendapat dan tingkah laku.

Perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren dapat menimbulkan stress pada masa awal sekolah. Keadaan di pesantren dengan berbagai macam peraturan, harus hidup dengan orang lain yang baru dikenal dan tentu dituntut untuk mandiri ini menjadi sumber tekanan (stressor) karena tentu saja hal demikian tidak ditemukan ketika hidup dirumah bersama orang tua sehingga menyebabkan santri stress. Akibat buruk stress adalah kelelahan hingga mengakibatkan turunnya produktivitas dalam belajar maupun aktivitas pribadi<sup>4</sup>. Dapat diartikan bahwa stress akibat susah beradaptasi ini berpengaruh kepada kehidupan sehari-hari dan menyebabkan turunnya motivasi belajar dan tidak bersemangat menjalani kehidupan di pesantren. Bukan hanya motivasi belajar di kelas yang menurun, akan tetapi biasanya santri yang memiliki permasalahan dalam penyesuaian diri bukan hanya motivasi belajar di kelas yang menurun, santri yang memiliki permasalahan dalam penyesuaian diri ini cenderung malas

---

<sup>3</sup> Dewi Nurlaily Haiffahningrum, Sutianingsih, "Pengalaman penyesuaian diri bagi santri baru di lingkungan pesantren x : Studi Fenomenologi", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 09, No. 07 (2022), h.2.

<sup>4</sup> Meidiana pritaningrum, wiwin hendriani, "Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan sosial*, Vol. 02, No. 03 (Desember, 2013),

menaati peraturan yang sudah ditetapkan oleh pesantren dan banyak melanggar.

Pada dasarnya masalah muncul datangnya dari dalam diri sendiri. Berat atau ringannya suatu masalah itu tergantung pemikiran dari individu itu sendiri. Pemikiran itu muncul karena kurang seimbangnya keinginan dan realita yang ada di depan mata. Dan pemikiran buruk yang berlebihan ini akan menyebabkan terganggunya psikologis seseorang seperti merasa tertekan dan depresi.<sup>5</sup> Artinya, individu harus selalu berfikir positif dan tentunya harus tetap waspada. Pemikiran yang berlebihan tidak berguna, itu hanya akan mengganggu ketenangan dan menghambat aktivitas sehari-hari sehingga tidak bisa menjalani aktivitas dengan normal, karena pemikiran yang berlebihan dan membuat hati tidak tenang. Menurut peneliti, individu jangan fokus terhadap permasalahan yang ada, lebih baik fokus dalam penyelesaian dan solusi dari masalah tersebut.

Seperti remaja pada umumnya, kesulitan dalam penyesuaian diri yang dirasakan oleh santri tidak sedikit ditemui di pondok pesantren yang dapat dicirikan dengan macam-macam perilaku contohnya seperti pendiam dan tidak mau bergaul, melanggar disiplin, kabur dari pesantren, bahkan tidak sedikit santri yang sering sakit karena tidak nyaman dengan lingkungan sekitar. Lingkungan pesantren adalah lingkungan sosial yang mengharuskan santri terbiasa hidup bersosial, membantu sesama, saling memahami, dan saling menghargai. Di pondok pesantren santri bertemu dengan berbagai kalangan, baik masyarakat menengah ke atas maupun menengah ke bawah. Setiap santri pasti menginginkan teman yang baik dan cocok untuk beraktivitas bersama di pesantren agar hari-hari nya lebih menyenangkan.

Begitupun santri di Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat melakukan praktikum profesi lapangan ( PPL/Magang), peneliti menemukan beberapa santri tahfidz yang masih kesulitan menyesuaikan diri di pondok pesantren. Kesulitan penyesuaian

---

<sup>5</sup> Dwi Rahmawati, *Mengatasi Kemampuan Penyesuaian Diri (Resiliensi) Dengan Teknik Bibliokonseling*, (Lombok Tengah NTB : Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia 2022), h. 37

diri disini contohnya seperti ingin pindah sekolah karena kurang nyaman dengan lingkungan dan merasa berbeda dari santri lainnya. Berbeda di sini dalam artian santri tahfidz ini memang diwajibkan untuk fokus menghafal dan tidak diperbolehkan mengikuti ekstrakurikuler dan acara besar pondok. Tujuannya agar santri tahfidz fokus menghafal Al-qur'an dan tidak terganggu dengan urusan lainnya. Akan tetapi ada beberapa santri yang merasa minder dan mereka merasa tidak bisa apa-apa karena tidak mengikuti ekstrakurikuler. Tidak hanya santri baru saja yang kesulitan dalam penyesuaian dirinya, ada beberapa santri lama yang masih belum sepenuhnya menikmati hari-harinya di pesantren.

Menurut peneliti, hal ini harus diperhatikan dan ditindaklanjuti, karena saat peneliti melakukan PPL dan melakukan proses konseling dengan beberapa santri, permasalahan ini yang paling banyak muncul dan tentu sangat mengganggu konsentrasi belajar santri terlebih lagi santri tahfidz yang mempunyai target hafalan setiap harinya.

Pendekatan *Client Centered* ini fokus pada kemampuan dan tanggung jawab konseli untuk mendapatkan cara-cara menghadapi realita secara lebih ikhlas. Konseli adalah orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, maka ia yang paling mengerti dan tau cara menghadapi dirinya dan apa yang bagaimana mendapatkan jalan keluar dari permasalahannya tersebut<sup>6</sup>. Peneliti tertarik menggunakan pendekatan *Client Centered* karena pendekatan ini cocok untuk permasalahan kesulitan penyesuaian diri pada santri. Saat peneliti melakukan observasi, santri yang kesulitan dalam penyesuaian diri ini kebanyakan ingin pindah dari pesantren, akan tetapi mereka juga masih dilema apakah hal ini benar atau hanya akan membuat santri menyesal. Sebetulnya, santri pun tidak benar-benar ingin pindah hanya saja saat mereka mempunyai masalah dengan teman atau sedang merasa malas di pesantren terkadang mereka menganggap satu-satunya jalan keluar adalah pindah dari pesantren.

Melihat uraian di atas menurut peneliti pendekatan *Client Centered* ini

---

<sup>6</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama 2013), h. 92, cetakan ketujuh

cocok untuk santri yang sedang kesulitan dalam penyesuaian diri, karena peneliti akan membimbing konseli agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami agar konseli bisa menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan pesantren.

Peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Konseling *Client Centered* untuk Mengatasi Kesulitan dalam Penyesuaian Diri Santri Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang”. Peneliti menggunakan konseling *Client Centered* karena menurut peneliti pendekatan ini cocok untuk mengatasi kesulitan penyesuaian diri santri. *Client Centered* ini memberi kesempatan pada konseli untuk lebih aktif mengungkapkan apa yang dirasakan agar mendapatkan keselarasan antara diri yang ideal dan apa yang sebenarnya terjadi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kesulitan santri tahfidz dalam penyesuaian diri?
2. Bagaimana proses layanan konseling *client centered* dalam mengatasi kesulitan dalam penyesuaian diri santri tahfidz di Pondok Pesantren Al Mubarak?
3. Bagaimana hasil dari proses konseling terhadap santri tahfidz dalam mengatasi kesulitan dalam penyesuaian diri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini tentu untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang di ajukan, yakni:

1. Untuk mengetahui gambaran kesulitan dalam penyesuaian diri santri
2. Untuk mengetahui bagaimana konseling *client centered* dalam menangani kesulitan dalam penyesuaian diri di Pondok Pesantren Al Mubarak
3. Untuk mengetahui hasil dari proses konseling terhadap santri tahfidz yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, Peneliti berharap penelitian ini akan bermanfaat secara teoritis dan praktis bagi pembaca. Manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat Menambah khasanah keilmuan bagi pembaca dan dapat dijadikan bahan rujukan mengenai kejadian yang sama bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dan dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.
  - b. Sebagai sumber referensi bagi pembaca, khususnya bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan membantu pihak pesantren untuk menangani permasalahan kesulitan penyesuaian diri pada santri tahfidz.

#### **E. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel ini mendeskripsikan variabel yang akan diobservasi, sehingga peneliti mendapatkan gambaran untuk menentukan dan mengukur variabel yang akan diteliti<sup>7</sup>.Maksud dari definisi operasional ini yaitu gambaran yang muncul pada karakteristik dan indikator yang dapat diobservasi, sehingga dapat diuji dan ditentukan kebenarannya<sup>8</sup>. Artinya, definisi operasional ini membahas dan menjelaskan variabel yang akan diteliti agar peneliti bisa lebih memahami setiap variabel yang ada dalam penelitian.

---

<sup>7</sup> Dr. Hj. Rahmawati, S.E., M.M., CPS., CMA , *Apa Saja Variabel Penelitian dalam Bidang Marketing?*, (Samarinda: Mulawarman University Press 2022), h. 5

<sup>8</sup> Zulfikar, S.P., M.Si. , Prof. Dr. I. Nyoman Budiantara, M.Si. , *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher 2014), h. 146

### 1. *Konseling Client Centered*

Konseling *Client Centered* yakni upaya perawatan psikis yang pelaksanaannya konselor dan klien berinteraksi dan membangun komunikasi yang baik yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang selaras antara *ideal self* (diri klien) dan *actual self* (kenyataan yang dialami oleh klien).<sup>9</sup>

Pendekatan *client centered* ini menganjurkan konselor untuk menjadi pendengar yang aktif, rispek kepada klien, menilai kerangka acuan internal diri klien. Konselor dan konseli bersama-sama berusaha memahami permasalahan dengan berbagai macam penafsiran.<sup>10</sup> Konselor membimbing konseli agar dapat memahami apa yang diinginkan dan dapat mengambil keputusan.

### 2. Penyesuaian Diri

Untuk mendapatkan kehidupan yang ideal individu harus bisa mencapai keseimbangan antara apa yang dibutuhkan oleh diri dan lingkungan. Lingkungan berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter individu. Kualitas kepribadian dan karakter individu tergantung dimana individu tersebut tumbuh.

Penyesuaian diri dapat diartikan bagaimana cara individu mengatur keseimbangan diri agar dapat berhasil mengikuti dan memuaskan kebutuhan lingkungannya, dan mengatasi dengan baik tanpa membuat kebutuhan dirinya terganggu<sup>11</sup>. Artinya, seseorang ketika mampu menyesuaikan diri dengan baik tidak akan merasa terbebani karena mereka harus mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan tempat ia tinggal.

---

<sup>9</sup> Maturidi, *Praktis Memahami Teori-teori Yang Mendasari Bimbingan dan Konseling*, (Guapedia 2021), h. 45

<sup>10</sup> Maturidi, *Praktis Memahami*,....., h. 46

<sup>11</sup> Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, (Aceh: Syiah Kuala University Press 2021), h. 120



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoritis

Dalam melakukan dan menganalisis suatu penelitian, tentu dibutuhkan adanya kajian yang bersifat teoritis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti. Teori-teori tersebut diantaranya adalah :

##### 1. *Konseling Client Centered*

*Konseling Client Centered* adalah salah satu pendekatan dalam konseling yang dalam pelaksanaannya itu konseli dan konselor berdialog guna mencapai gambaran yang selaras antara *ideal self* (diri yang ideal) dan *actual self* (diri yang sesuai kenyataan sebenarnya) tokohnya adalah Carl Rogers.<sup>12</sup> Artinya, konseling *Client Centered* ini konselor membimbing konseli agar dapat menyelesaikan masalahnya. Ketika kenyataan yang terjadi dan cita-cita atau keinginan tidak selaras, contohnya ketika konseli menganggap idealnya atau seharusnya konseli menjadi penghafal Al-Qur'an akan tetapi kenyataan yang terjadi sekarang malah konseli tidak betah di pesantren dan malas dalam menghafal.

Pendekatan *client centered* ini adalah bagian atau cabang khusus dari terapi humanistik yang fokus terhadap tindakan yang dialami klien termasuk dunia subjektif dan fenomenalnya.<sup>13</sup> Pendekatan *client centered* memberi kepercayaan penuh kepada klien mengenai kesanggupan klien untuk mengikuti proses konseling dan menemukan arah penyelesaian dari permasalahannya.<sup>14</sup> Karena pada dasarnya klien lah yang paling mengerti dan mengetahui apa yang pantas bagi dirinya.

Pendekatan *client centered* ini memberikan kesempatan yang jarang kepada klien yaitu merasa didengar dan menjadi pendengar. Saat klien

---

<sup>12</sup> H. Agus Sukirno, S.Ag. M.pd, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: A- Empat 2019), h. 84

<sup>13</sup> Gerald Corey, *Teori Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama 2013), h. 91

<sup>14</sup> Gerald Corey, *Teori Praktek Konseling.....*, h. 91

merasa nyaman karena didengarkan, kemungkinan besar mereka akan mengungkapkan apa yang dirasakan dengan caranya sendiri. Klien akan nyaman menjadi dirinya sendiri, karena mereka sadar bahwa mereka tidak akan dihakimi dan disalahkan. Mereka akan berani bebas berekspresi dengan tingkah laku baru.<sup>15</sup> Karena saat mereka merasa didengarkan klien merasa ada yang peduli terhadap dirinya dan hal itu membuat klien nyaman sehingga bisa dengan santai mengungkapkan perasaannya, dan membantu klien agar dapat sadar dan jujur terhadap dirinya.

*Client Centered Counseling* ini adalah, di mana klien dapat mengungkapkan, mendeskripsikan permasalahan, perasaan yang dialaminya, atau mengungkapkan apa yang mengganggu pikirannya secara bebas. Pendekatan *Client Centered* ini fokus kepada bagaimana individu bertanggung jawab atas dirinya, bagaimana cara individu menghadapi dan menjalani kehidupan. Ia yang paling paham dan mengetahui dirinya dan individu tersebut juga yang harus tau dan paham bagaimana ia ingin diperlakukan.<sup>16</sup> Jadi, di sini konselor sedikit berbicara dan lebih fokus mendengarkan dan membimbing konseli agar dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri. Karena terkadang individu sangat membutuhkan seseorang untuk mendengarkan keluh kesahnya tanpa menghakimi atau menganggap sepele permasalahan yang sedang ia alami saat itu. Karena pada dasarnya sebenarnya individu itu sendiri yang paling tau bagaimana solusi dan permasalahan yang sedang dialaminya, karena mereka yang merasakan dan yang paling tau keadannya seperti apa.

**a. Ciri-ciri *Konseling Client Centered***

*Client Centered* sebagai pendekatan tentu memiliki ciri-ciri agar dapat membedakan pendekatan ini dengan yang lainnya. Diantaranya adalah:

---

<sup>15</sup> Gerald Corey, *Teori Praktek Konseling*....., h. 111

<sup>16</sup> M. Andi Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling (Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama 2018), h. 84.

1. Berpusat pada klien fokus pada bagaimana klien sanggup dan bertanggung jawab untuk mendapatkan cara yang sempurna dalam menghadapi realita
2. Fokus menekankan medan fenomenal klien, medan fenomenal adalah seluruh pengalaman yang diterima oleh klien, baik yang disadari maupun tidak disadari.
3. Bersifat konstruktif
4. Berfokus pada klien, sehingga konselor dan klien dapat saling peduli terhadap permasalahan atau fenomena yang ada.<sup>17</sup>

Konseling *Client Centered* ini fokus kepada pemberian tanggung jawab kepada klien tentang bagaimana menghadapi realita atau permasalahan yang sedang klien alami. Klien adalah orang yang paling mengetahui apa yang terjadi pada dirinya dan mengerti apa yang harus dilakukan agar keadan menjadi lebih baik.<sup>18</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri dari konseling *client centered* ini lebih menekankan klien bahwa dirinya lah yang memegang penuh kendali atas dirinya. Klien yang paling mengerti keinginan diri sendiri, konselor hanya membantu dan membimbing agar klien bisa menyelesaikan masalahnya dan memilih jalan mana yang akan dipilih, walaupun terkadang pilihan klien ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan konselor.

#### **b. Tujuan Konseling *Client Centered***

Tujuan dasar dari konseling *client centered* yaitu terciptanya suasana yang kondusif agar dapat membantu klien menjadi individu yang berperan penuh atas dirinya. Agar tujuan tersebut terwujud, konselor harus berusaha agar klien jujur pada konselor dan terutama pada dirinya sendiri sehingga tidak ada yang ditutupi.<sup>19</sup> Artinya, proses konseling *client centered* ini mengajak dan membimbing klien agar jujur kepada dirinya sendiri dan tidak ada sandiwara didepan orang lain. Klien harus jujur kepada diri sendiri apa

---

<sup>17</sup> Gusman Lesmana, S.Pd, Teori dan Pendekatan Konseling, (Medan: Umsu Press 2021), h. 134

<sup>18</sup> Gerald Corey, Teori Praktek Konseling....., h. 92

<sup>19</sup> Gerald Corey, Teori Praktek Konseling....., h. 94

yang diinginkan.

*Client Centered* sebagai pendekatan tentu harus memiliki tujuan. Adapun tujuan dari Konseling *Client Centered* adalah :

1. Memberikan ruang untuk klien mengungkapkan perasaan yang dialaminya, agar klien bisa mengatasi masalahnya dan lebih berkembang,
2. Membantu klien agar dapat mandiri dalam mengatasi permasalahan dengan lingkungannya, bukan merubah tingkah laku
3. Membantu klien agar lebih berkembang dan berubah menjadi lebih baik.<sup>20</sup>

Karena tidak semua orang bisa mendengarkan keluh kesah yang sedang dirasakan oleh individu. Terkadang seseorang hanya butuh didengarkan dan butuh seseorang untuk diajak berdiskusi tentang permasalahan yang sedang dialaminya.

Menurut Rogers agar terciptanya proses konseling yang berhasil maka hubungan antara klien dan konselor juga harus baik. Hubungan yang harus diciptakan oleh konselor dalam proses konseling ini adalah :

1. Konselor mampu menciptakan *rapport*, agar terbentuk keakraban, kehangatan dan interaksi yang baik
2. Konselor harus menjadi pribadi yang peka dan tau apa yang dibutuhkan oleh klien, sehingga klien nyaman dan bisa dengan leluasa mengungkapkan permasalahannya.
3. Bersikap permisif, sehingga klien dapat mengekspresikan perasaan dan keluhannya.
4. Konselor memberikan ruang untuk klien agar dapat leluasa mengungkapkan perasaannya.
5. Konseling bebas dari tekanan dan paksaan
6. Konselor hendaknya lebih sedikit berbicara dan memberi kesempatan penuh kepada klien untuk bercerita, karena ini adalah

---

<sup>20</sup> M. Andi Setiawan, Pendekatan-Pendekatan,....., h. 85

waktu klien.<sup>21</sup>

Dengan demikian proses konseling akan berjalan dengan baik, karena adanya hubungan baik antara konselor dan klien.

c. **Konsep utama Teori *Konseling Client Centered***

Teori Rogers terbentuk dari suatu gaya hidup yang biasa ia sebut dengan tendensi aktualisasi. Rogers meyakini bahwa semua makhluk itu pasti berjuang agar menjadi yang terbaik dalam hidupnya, tetapi jika gagal hal itu bukan karena kecilnya motivasi yang dimiliki, akan tetapi karena keadaan yang membatasi dirinya. Ada beberapa konsep yang ada pada teori *Konseling Client Centered* ini, adalah :

1. Diri (*self*) tendensi untuk aktualisasi diri
2. Pengalaman dunia (*experiential world*) pengalaman hidup berpengaruh bagi cara kita menilai dan menyikapi sesuatu.
3. Perkembangan diri pada masa kanak-kanak
4. Penghargaan positif (*positive regard*), hal penting bagi perkembangan anak, anak yang tumbuh dalam keluarga yang penuh kasih sayang dan selalu diapresiasi hidupnya akan lebih tenang dan merasakan kepuasan batin.
5. Kondisi yang berharga (*condition of worth*) contohnya seperti mendapatkan cinta dan apresiasi dari orang tua kepada anaknya.
6. In-Kongruensi (*incongruence*) adalah ketidakselarasan antara konsep diri dengan yang dialami. Contohnya, ketika kita memiliki pemikiran atau konsep diri bahwa kita menyukai binatang, namun pada suatu waktu kita malah membenci binatang, hal itu akan menyebabkan hati kita merasa cemas.
7. Pertahanan (terhadap kehidupannya)

---

<sup>21</sup> Annienz Rachmawati Musslifah M.Psi , *Implementasi Layanan Bimbingan Konseling dalam Panduan Kemendikbud 2016*, (Malang: Ahlimedia Press, Desember 2021), h. 9

8. Orang berfungsi sepenuhnya (*fully functioning persons*) contohnya adalah terbuka terhadap pengalaman. Hal ini adalah persepsi yang akurat terhadap pengalaman seseorang tentang kehidupan dunia, begitupun mengenai perasaan.<sup>22</sup>

**d. Langkah-langkah konseling *Client Centered***

Agar proses konseling lebih terarah, pasti kita harus tau langkah apa saja yang akan dilakukan dalam melaksanakan proses konseling *client centered* ini, adalah :

1. Klien datang meminta bantuan
2. Konselor menjelaskan proses konseling
3. Konselor mengarahkan dan membantu klien untuk mengungkapkan perasaan yang mengganggu dirinya.
4. Konselor memahami, membenarkan dan memberi penjelasan perasaan negatif klien.
5. Saat klien sudah sepenuhnya mengungkapkan perasaan negatifnya, klien mengungkapkan dengan ragu-ragu perasaan positif yang dirasakannya dan akan menimbulkan perkembangan.
6. Konselor membenarkan dan menerima perasaan positif yang klien ungkapkan, seperti saat klien mengungkapkan pikiran atau perasaan negatifnya.
7. Pemahaman tentang diri dan penerimaan diri adalah salah aspek terpenting dalam proses konseling ini.
8. Perlu diingat bahwa langkah-langkah ini sama tidak eksklusif antara keduanya, dan langkah-langkah ini pun tidak dilakukan secara kaku. Pada langkah ini harus diungkapkan proses penjelasan mengenai keputusan tindakan yang kemungkinan akan diambil.
9. Lalu mulai terlihat satu aspek yang sangat menarik, yaitu awal dari tindakan positif yang akan dilakukan meskipun kecil tapi itu penting.

---

<sup>22</sup> H. Agus Sukirno, S.Ag. M.Pd, *Pengantar Bimbingan,.....*, h. 87

10. Terjadi perkembangan dari proses konseling ini yaitu, pemahaman yang lebih lengkap dan akurat karena klien mulai berani menganalisis tindakannya sendiri secara lebih detail.
11. Tindakan positif yang integrative dari klien mulai meningkat, klien lebih memilih tindakan yang pasti dan terarah kepada dirinya sendiri.
12. Klien merasa lebih baik dan merasa cukup dan ingin mengakhiri proses konseling.<sup>23</sup>

Setelah mengetahui langkah apa saja yang harus dilakukan dalam proses konseling, tentu hal ini akan memudahkan peneliti untuk melakukan proses konseling.

## **2. Penyesuaian Diri**

Kemampuan bersosialisasi yang baik adalah hal yang sangat penting bagi manusia khususnya remaja, karena dimasa remaja seseorang akan banyak berinteraksi dengan orang lain. Banyak remaja yang merasa tidak bahagia dan tidak bisa menikmati masa mudanya karena kesulitan dalam penyesuaian diri.

Masa perpindahan perkembangan yang dialami oleh remaja yang disebabkan oleh perubahan fisik, sosial, emosional. Hal itu akan menyebabkan rasa cemas dan ketidaknyamanan. Oleh karena itu masa ini sering disebut masa yang penuh dengan tekanan dan berbagai permasalahan, karena remaja harus beradaptasi dengan berbagai macam perubahan yang sering kali membuatnya tidak nyaman.

### **a. Pengertian Penyesuaian diri**

Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk membuat rencana dan mengatur respon-respon dengan berbagai cara, sehingga dapat bertahan dan mengatasi berbagai macam jenis permasalahan, kesulitan, dan frustrasi-frustrasi secara praktis serta

---

<sup>23</sup> Yustinus semiun, OFM, Teori- teori Kepribadian Humanistik, (Yogyakarta : Penerbit PT Kanisus 2021), h. 168-169

memiliki penguasaan dan kematangan emosional.<sup>24</sup> Penyesuaian diri adalah keahlian individu untuk menyelaraskan diri dengan apa yang diinginkan suatu kelompok dan lingkungan.

Individu yang sehat baiknya mampu memahami keinginan atau kriteria kelompok tempat individu yang bersangkutan menjadi anggotanya dan melakukan tindakan yang sesuai dengan harapan tersebut. Menurut Schneiders penyesuaian diri adalah keterampilan dalam mengatasi tekanan kebutuhan, kekecewaan dan keterampilan untuk membangkitkan mekanisme psikologi yang tepat. Sawrey dan Telford menggambarkan penyesuaian diri ini adalah interaksi yang berkelanjutan antara individu dengan lingkungan dan melibatkan sistem behavioral, kognisi, dan emosional. Penyesuaian dapat diartikan sebagai interaksi yang berkelanjutan antara individu, orang lain, dan lingkungan sekitar. Ketiga faktor ini secara tetap dapat mempengaruhi seseorang. Hubungan ini bersifat timbal balik.<sup>25</sup> Seperti kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial dan pasti tidak bisa hidup sendirian. Maka dari itu harus membangun hubungan baik dengan individu lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah perilaku yang dilakukan oleh individu untuk dapat mencocokkan dan menyesuaikan diri terhadap tuntutan dari dalam diri individu dan tuntutan yang diterima dari lingkungan sekitar demi mencapai keselarasan kehidupan.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri**

Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri diantaranya :

1. *Peer Relations*, faktor ini mengacu pada usaha individu dalam bekerja sama dengan individu lain.

---

<sup>24</sup> Khoiirul Bariyyah Hidayati dan M Farid, "Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 5, No. 02 (Mei, 2016), h.139

<sup>25</sup> Siswanto, *Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: C.V Andi OFFSET, 2007), hlm. 35



2. *Dependency*, yaitu sikap ketergantungan terhadap orang lain. Individu ini biasanya selalu ingin meminta tolong dan tidak mau mengerjakan suatu hal sendirian.
3. *Hostility*, atau dapat diartikan permusuhan. Individu ini biasanya tidak menerima jika suatu hal tidak sejalan dengan apa yang diinginkan, dan timbul konflik antara sesama.
4. *Productivity*, yaitu sifat produktif. Individu ini selalu bersemangat mengerjakan tugas dan kewajiban yang diberikan.
5. *Withdrawal*, individu ini biasanya tidak terbiasa bahkan tidak mampu melakukan sesuatu dengan sigap dan tepat waktu.<sup>26</sup>

Individu yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri tentu harus memiliki resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi kembali dari hal hal yang awalnya tidak menyenangkan menjadi suatu kondisi yang wajar.<sup>27</sup> Setiap permasalahan pasti akan selesai dan ada jalan keluarnya. Seperti halnya seseorang ketika mempunyai permasalahan tentang dirinya yang sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitar, pasti suatu saat akan selesai dan individu tersebut mulai terbiasa dengan lingkungannya. Singkatnya, individu harus dapat berdamai dengan permasalahan yang telah dilalui.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi resiliensi, diantaranya : individu, keluarga, komunitas dan faktor resiko<sup>28</sup>. Keluarga dan lingkungan sekitar selalu berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Oleh karena itu peran keluarga sangat penting bagi setiap individu

Individu yang kesulitan dalam penyesuaian diri dapat dilihat dari perilaku yang mudah emosi, memperlihatkan perasaan khawatir

---

<sup>26</sup> Windaniati, "Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Teknik Cognitive Restructuring Pada Kelas X TKR SMK Negeri 7 Semarang Tahun 2012/2013", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 32, No. 1, (2015) h.7

<sup>27</sup> Dwi Rahmawati, *Mengatasi Problematika*,....., h.40

<sup>28</sup> Dwi Rahmawati, *Mengatasi Problematika*,....., h. 43

dan gelisah, tidak mempunyai kemampuan untuk menjauhi perilaku menyimpang walaupun sudah diperingatkan, memiliki kebiasaan berbohong, sulit tidur, pesimis, tidak bersemangat dalam menjalani kehidupan, yang akhirnya merugikan dirinya sendiri dan orang sekitarnya.<sup>29</sup> Sebenarnya kebanyakan dari mereka ingin hidup normal layaknya orang yang ada disekitarnya, akan tetapi karena mereka merasa tidak nyaman di lingkungan tersebut mereka jadi berontak. Menurut peneliti individu yang seperti itu sebetulnya hanya memtuhkan alasan kenapa mereka harus betah dan bertahan di lingkungan tersebut.

### c. Karakteristik Penyesuaian diri

Karakteristik penyesuaian diri yang normal menurut Schneiders terdiri dari 7 karakteristik yaitu :

1. Tidak memiliki emosi yang tidak bisa dikendalikan (berlebihan). Individu yang memiliki penyesuaian diri yang normal biasanya memiliki kontrol emosi yang baik.
2. Tidak memiliki mekanisme psikologis (*Absance of psychological mechanisms*). Yang dimaksud disini adalah individu tidak memiliki mekanisme psikologis dalam penyesuaian diri yaitu individu yang menanggapi suatu masalah dengan normal atau biasa saja.
3. Tidak memiliki rasa frustrasi terhadap diri sendiri (*Absance od the sense of personal frustration*). Individu yang memiliki perasaan frustrasi cenderung akan sulit dalam mengolah pemikiran ketika ada permasalahan, dan tidak bisa menghadapi masalah dengan tenang.

---

<sup>29</sup> Rafaela Paskalia Lelyemin, "Pelaksanaan Konseling Logoterapi dalam Menangani Kasus Ketidakmampuan Penyesuaian Diri Pada Dua Siswa yang Mengalami Perceraian Orang Tua di SMK 'SMJ' ", *Jurnal Psiko-Edukasi*, Vol. 17, No. 1, (Mei, 2019), h. 82

4. Mampu mempertimbangkan sesuatu dan mampu mengarahkan diri (*Rational deliberation and self direction*). Individu yang tidak dapat mempertimbangkan sesuatu dan tidak dapat mengarahkan dirinya adalah ciri dari kesulitan dalam penyesuaian diri.
5. Memiliki kemampuan untuk belajar dan mampu mengambil pelajaran dari suatu kejadian (*Ability to learn*). Seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang normal dapat dilihat ketika individu tersebut bisa melalui dan menghadapi tuntutan dan permasalahan dari lingkungannya.
6. Pemanfaatan pengalaman, seseorang yang bisa belajar dari pengalaman dan dapat mengambil manfaat dari yang sudah dilaluinya itu merupakan salah satu ciri dari penyesuaian diri yang normal.
7. Memiliki sikap yang realistis dan obyektif ( *Realistic and objective attitudes*). Pengalaman dan pemikiran yang rasional akan mengarahkan individu menanggapi suatu situasi atau permasalahan secara obyektif.<sup>30</sup>

Individu baiknya memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik, terlebih lagi yang hidup di lingkungan yang mengharuskan ia banyak berinteraksi dengan orang banyak contohnya di pesantren. Penyesuaian diri yang buruk tentu bukan hanya akan merugikan dirinya sendiri akan tetapi merugikan orang disekitarnya juga.

#### **d. Aspek-aspek penyesuaian diri**

Pada dasarnya penyesuaian diri ini terbagi kepada dua aspek yaitu aspek pribadi dan aspek sosial.<sup>31</sup> Penjelasan lanjutannya sebagai berikut :

---

<sup>30</sup> Dr. Iskandar Zulkarnain, M.Si, Dr. Sakhyani Asmara, M.S.P, Raras Sutatminingsih, S.Psi, M.Psi, Ph.D (Psikolog), *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tuhur : Tinjauan Psikologi Komunikasi*, (Medan, Penerbit Puspantara, 2020), h. 61-62

<sup>31</sup> Drs. Puger Honggowiyono, M.T, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik untuk Guru dan Calon Guru*, (Malang, Penerbit Gunung samudera, 2015), h. 55

### 1. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi yaitu kemampuan individu dalam penerimaan dirinya sehingga terbentuk hubungan yang baik dan harmonis dengan lingkungan sekitar. Individu mengerti dan mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya, dan bersikap objektif. Contohnya ketika individu tersebut salah ia mengakui kesalahannya tersebut, sehingga terciptanya keberhasilan dalam penyesuaian diri. Hal itu ditandai dengan tidak ada rasa benci, menghindar dari kenyataan atau tidak menerima dan percaya terhadap kondisi dirinya.

### 2. Penyesuaian Sosial

Sebagai makhluk sosial setiap individu pasti hidup dan berinteraksi dengan individu lainnya atau biasa disebut bermasyarakat. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkungan tempat individu tinggal. Ada beberapa hubungan diantaranya: hubungan dengan masyarakat di lingkungan tempat individu tersebut tinggal, keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Namun, proses interaksi yang dialami di masyarakat masih belum cukup untuk mencapai keberhasilan dalam penyesuaian sosial.

Ahli lain berpendapat bahwa aspek-aspek penyesuaian diri diantaranya meliputi.<sup>32</sup>: a) Aspek afektif emosional, diantaranya : memiliki rasa aman, kepercayaan diri, memiliki sifat semangat dan tidak mudah menyerah, tidak menghindar, memiliki sifat pemberani dan mampu memberi dan menerima cinta. b) Aspek perkembangan intelektual atau kognitif, diantaranya: mampu memahami dirinya dan orang lain, mampu berkomunikasi dengan baik, dan mampu memahami dan menerima kenyataan hidup. c) Aspek perkembangan sosial, diantaranya : mandiri, mampu mengembangkan potensi diri, fleksibel, dan mampu bekerja sama.

---

<sup>32</sup> Drs. Puger Honggowiyono, M.T, *Pertumbuhan dan.....*, h. 56

Ciri-ciri seseorang kesulitan dalam penyesuaian diri diantaranya, tidak mau menghadapi kegagalan, individu akan bereaksi buruk bahkan menyerang demi untuk membela dirinya, memiliki rasa ingin berkuasa, mengganggu orang disekitarnya, menunjukkan sikap ingin bermusuhan, mengganggu hak orang lain dan memiliki sifat ingin melarikan diri.<sup>33</sup> Tentu hal ini sangat tidak baik, terlebih lagi ketika individu tersebut berada di lingkungan yang mengharuskan ia berinteraksi dengan banyak orang.

### 3. Pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Dilihat dari segi makna, pondok pesantren adalah suatu kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni pondok dan pesantren.

Pesantren, kerap diartikan sebagai asrama tempat santri belajar mengaji dan sebagainya. Menurut Zamakhsyri Dhofier kata pondok asal katanya yaitu *funduq* (Bahasa Arab) yang artinya hotel atau asrama.<sup>34</sup> Fungsi utama pesantren adalah merancang, menyiapkan santri agar lebih paham dan menguasai ilmu agama Islam atau sering disebut *tafaqquh fiddin*.<sup>35</sup> Pondok pesantren muncul pada abad ke-16 M, yaitu di Ampel Denta dibawah asuhan Sunan Ampel. Pada saat itu Sunan Ampel mengkader santri-santrinya untuk menyebarkan ajaran agama Islam ke seluruh daerah di Indonesia.<sup>36</sup>

Pesantren adalah suatu kehidupan yang unik, dapat dilihat dari gambaran lahiriahnya, secara bentuknya, pesantren adalah suatu

---

<sup>33</sup> Yuli Fitria dkk, *Kesehatan Mental* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h.215

<sup>34</sup> Al Furqan, M.Ag, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenhannya*, (Padang: UNP Press, 2015), h. 73

<sup>35</sup> Al Furqan, M.Ag, *Konsep Pendidikan Islam, .....*, h. 72

<sup>36</sup> Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri,Kiai, Dan Tradisi", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, (Juli-Desember 2014), h. 112

lingkungan yang berbeda dari kehidupan sekitar. Dalam lingkungan ada beberapa bangunan, diantaranya: tempat tinggal pimpinan pesantren (kyai), aula tempat berkumpul santri, masjid, tempat belajar mengajar, dan asrama tempat tinggal santri.<sup>37</sup> Wahjoetomo berpendapat yang sama bahwa lingkungan pesantren minimal terdiri atas tempat tinggal pimpinan pesantren (kyai), masjid, dan asrama tempat tinggal santri. Tidak ada patokan khusus dalam pembangunan pesantren agar dapat disebut lingkungan itu adalah pesantren, sehingga walaupun ada penambahan bangunan di lingkungan pesantren itu hanya bentuk improvisasi.

#### 4. Santri

Santri adalah sebutan yang biasa dipakai untuk seseorang yang menuntut ilmu di pesantren, sebutan santri ini biasanya ditujukan untuk remaja yang menempuh pendidikan di pondok pesantren baik itu pondok modern maupun salafi. Ada juga yang berpendapat kata santri memiliki arti seseorang yang mendalami agama islam dan taat dalam beribadah.

Dapat disimpulkan definisi santri adalah sekelompok orang baik-baik yang patuh terhadap aturan agama Islam, dan selalu ingin mengetahui lebih dalam tentang ilmu agama dan dan tidak akan jauh dari ulama.<sup>38</sup>

## B. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relavan dengan penelitian ini. Walaupun ada beberapa keterikatan dalam pembahasannya, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu.

---

<sup>37</sup> Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren", *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol. 2, No. 6, (Januari 2016), h.389

<sup>38</sup> Happy Susanto dan Muhammad Muzakki, "Perubahan Perilaku Santri (Studi kasus pondok pesantren Salafiyah di desa Langkap Kecamatan Besuki kab.Situbondo)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, (Juli-Desember 2016), h. 7

Adapun beberapa penelitian tersebut diantaranya:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Linal Muna yang berjudul “Problematika Penyesuaian Diri Santri Putri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang” Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang problematika penyesuaian diri santri putri yang tinggal di pesantren luhur malang dan faktor faktor penyebabnya, serta solusi yang dapat dilakukan baik oleh santri maupun pengurus. Dari hasil penelitiannya ditemukan macam-macam problematika yang ada pada santri putri lembaga tinggi pesantren luhur diantaranya: 1. Kurikulum yang beragam, menyebabkan stress belajar 2. Teman sebaya dan senioritas 3. Peraturan kegiatan pesantren. Solusi untuk permasalahan yang ditemukan diantaranya : solusi untuk santri dengan masalah kurikulum adalah dengan menumbuhkan motivasi belajar, menemukan lingkungan belajar yang kondusif. Untuk permasalahan terkait penyesuaian diri dan peraturan pesantren adalah dengan mengatur waktu dengan baik dan banyak bertanya kepada santri senior.<sup>39</sup>

Persamaannya itu terletak pada masalah yang ditangani yaitu penyesuaian diri santri di pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya, skripsi diatas tidak memberikan layanan konseling, sedangkan penelitian ini memberikan layanan konseling client centered

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Mh Alief Noor Rasyid yang berjudul “Konseling Individu dengan Pendekatan Client Center dalam Menghadapi Stres Berpisah dengan Orang Tua” Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang santri baru yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi di dalam lingkungan pesantren sehingga membuat santri baru tersebut stress dan sulit untuk mengikuti kegiatan-

---

<sup>39</sup> Linal Muna, “Problematika Penyesuaian Diri Santri Putri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang”, (Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018)

kegiatan yang sudah terjadwal di pesantren. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan individu disana yaitu untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh santri baru yang stress karena berpisah dengan orang tuanya selama masa pendidikan di dalam pesantren.<sup>40</sup>

Persamaannya, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan Client Centered dan menggunakan metode kualitatif

Perbedaannya, dalam penelitian Mh Alief Noor Rasyid subjek penelitiannya itu santri baru dan masalah yang diselesaikan itu adalah santri baru yang stress karena berpisah dengan orang tua, sedangkan penelitian ini permasalahan yang diselesaikannya adalah kesulitan penyesuaian diri pada santri tahfidz.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Elpi Nur Khasanah yang berjudul “Bimbingan Kelompok dengan Teknik Client Centered dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta “ Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang kurangnya rasa percaya diri pada anak panti asuhan yang disebabkan oleh banyak hal seperti merasa tidak punya keluarga, merasa hidupnya tidak punya masa depan, dan minder karena tidak sama dengan anak lain yang mempunyai keluarga yang utuh. Hal ini sangat berpengaruh karena anak panti ini tidak percaya diri saat berinteraksi dengan orang asing apalagi ketika berbicara didepan umum. Tujuan dari penelitiannya adalah berusaha membantu dalam meningkatkan rasa percaya diri pada anak asuh. Melalui bimbingan kelompok dapat membantu anak asuh bisa meningkatkan rasa percaya diri, sehingga anak asuh dapat mengembangkan potensinya dan berinteraksi sosial dengan baik.

Hasil dari penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Panti

---

<sup>40</sup> Mh Alief Noor Rasyid, “Konseling Individu dalam Menghadapi Stress Berpisah Dengan Orang Tua Pada Santri Baru”, (Skripsi pada Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020)



Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta dalam meningkatkan percaya diri anak asuh menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik client centered yang dilakukan dengan melalui 4 tahapan, 1) tahap pembentukan , 2) tahap peralihan, , 3) tahap kegiatan, 4) tahap pengakhiran (evaluasi) yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat percaya diri. Setelah dilakukan proses bimbingan anak asuh menunjukkan perubahan pada kepercayaan dirinya.<sup>41</sup>

Persamaannya, kedua penelitian ini sama sama memberikan layanan dengan menggunakan Konseling Client Centered dan menggunakan metode kualitatif

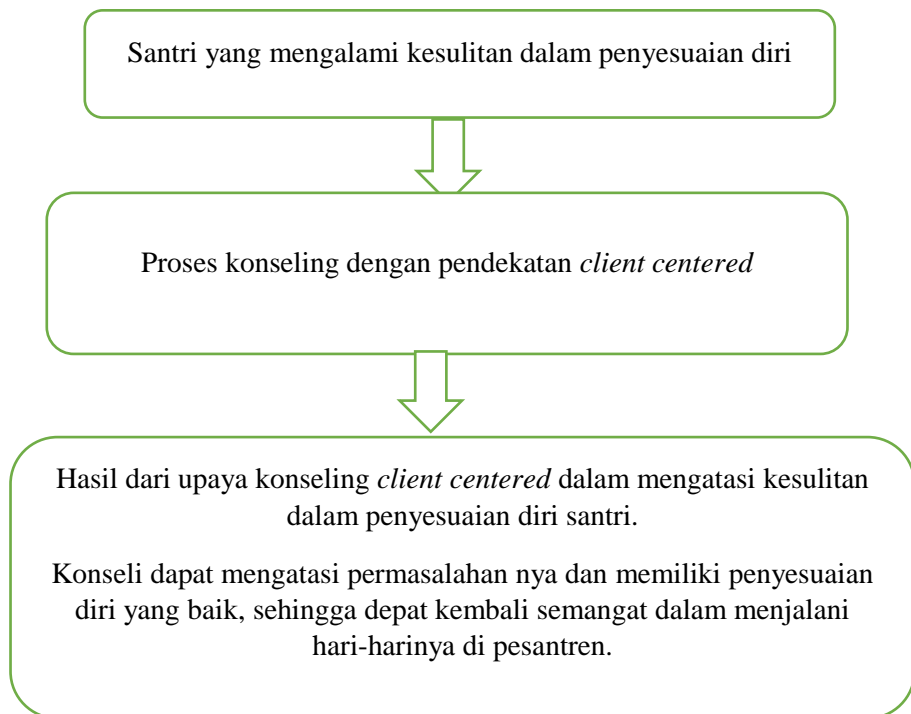
Perbedaannya, Permasalahan yang diselesaikan. Penelitian Elfi menyelesaikan permasalahan tentang kepercayaan diri sedangkan penelitian ini menyelesaikan permasalahan mengenai kesulitan penyesuaian diri.

### **C. Kerangka Berpikir**

Peneliti melakukan observasi lalu menemukan apa saja gambaran penyesuaian diri santri tahfidz, lalu melakukan proses konseling dan setelah itu melihat hasil dari proses konseling tersebut.

---

<sup>41</sup> Elpi Nur Khasanah, “Bimbingan Kelompok dengan Teknik Client Centered dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta.”, (Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020)

**Bagan 2.1**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini agar mendapatkan gambaran yang akurat dan tepat mengenai penyesuaian diri santri di pondok pesantren. Pendekatan kualitatif dapat dilihat dari tujuan yang berupaya untuk memahami berbagai macam gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi, atau yang tidak dapat diukur secara tepat<sup>42</sup>. Penelitian kualitatif ini menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, mengamati, dan dan mengungkapkan apa yang ditemukan pada saat menganalisis perilaku dan ucapan narasumber dan menggambarkan data informasi yang berdasarkan dengan kenyataan (fakta) yang diperoleh di lapangan.

#### **B. Setting Penelitian**

##### 1. Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini dimulai dari tanggal 08 Mei- 08 Juli 2023.

##### 2. Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Mubarak Cimuncang, Kota Serang. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena peneliti sudah melakukan observasi saat (PPL) selama satu bulan dan peneliti menemukan beberapa santri tahfidz yang merasa kesulitan dalam penyesuaian diri di pondok pesantren ini.

---

<sup>42</sup> Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, Desember 2021), Cetakan Pertama, h. 42

### C. Instrumen Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian itu adalah peneliti itu sendiri. Maka dari itu peneliti sebagai inti utama dari instrument ini perlu divalidasi seberapa matang kesiapan peneliti untuk melakukan penelitian dan terjun ke lapangan. Validasi kepada peneliti sebagai instrumen diantaranya : validasi terhadap metode penelitian kualitatif, seberapa paham nya terhadap bidang yang akan diteliti, dan kesiapan peneliti untuk memasuki objek yang akan diteliti.<sup>43</sup> Hal ini tentu sangat penting agar penelitian bisa berjalan lancar dan sesuai apa yang diharapkan.

Fungsi dari peneliti kualitatif sebagai human instrumen adalah, menetapkan fokus penelitian, pemilihan informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, penilaian terhadap kualitas data, menganalisis dan menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari apa yang ditemukannya.<sup>44</sup> Agar penelitian ini berfungsi sebagaimana mestinya, tentu saja peneliti harus memiliki bekal dan persiapan yang matang mengenai bidang dan objek yang akan diteliti.

### D. Sumber Data

Disini penulis mengambil empat responden yaitu santri yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian dirinya, dan akan dijadikan responden dalam penelitian ini. Sehingga peneliti mendapatkan informasi dari responden tersebut.

Menurut Suharsimi Arikunto, data dapat diartikan sebagai hasil pencatat peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Sedangkan menurut Muhammad Idrus data dapat diartikan semua keterangan atau informasi mengenai suatu hal yang ada kaitannya dengan tujuan penelitian.<sup>45</sup> Jadi, dapat diartikan bahwa data adalah

---

<sup>43</sup> Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si, *Metode Penelitian, .....*, h. 141

<sup>44</sup> Dr. H. Masrukhin, S. Ag. , M.pd, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Media Ilmu Press, Juli 2014), Cetakan pertama, h. 101

<sup>45</sup> Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I., *Pengantar, .....*, 70

segala sesuatu yang ada kaitannya dengan penelitian, baik itu berupa fakta atau angka. Seperti fakta di lapangan, berapa orang yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, faktor penyebabnya apa saja, bagaimana kebiasaan mereka, dan lain sebagainya.

### 1. Jenis Data

Jenis data dilihat dari tingkatannya terbagi dua, yaitu :

#### a. Data Primer

Menurut Bungin, data primer yaitu data yang langsung didapatkan dari sumber pertama di lokasi penelitian.<sup>46</sup> Menurut Amirin, data primer adalah data yang didapatkan dari sumber yang primer atau asli yang memuat informasi penelitian. Sumber asli yang dimaksud disini adalah sumber pertama seperti yang dikatakan oleh Bungin.<sup>47</sup> Artinya, data primer ini adalah data yang didapatkan oleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara langsung ke lokasi penelitian.

#### b. Data sekunder

Data sekunder adalah “sumber data yang didapatkan secara tidak langsung oleh peneliti” contohnya seperti dari orang lain atau dari dokumen-dokumen. Data sekunder ini mendukung keperluan data primer.<sup>48</sup> Dapat disimpulkan bahwa, data sekunder ini adalah penguat dari data primer. Setelah peneliti mendapatkan informasi langsung melalui observasi dan wawancara, lalu dikuatkan lagi oleh data sekunder.

Peneliti disini menggunakan data primer yang didapatkan langsung dengan melihat keadaan di lapangan saat observasi dan

---

<sup>46</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan public dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 122.

<sup>47</sup> Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I., *Pengantar, .....*, 71

<sup>48</sup> Nuning Indah Pratiwi, “Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi”, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1, No. 2, (Agustus 2017), h.213

melakukan wawancara dengan responden. Menggunakan data sekunder dengan cara mewawancarai orang-orang yang berhubungan dengan responden agar mendapatkan data yang lebih valid dan menguatkan temuan sebelumnya atau data primer.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian di atas, maka dilakukan tiga metode pengumpulan data:

1. Observasi (pengamatan), Dalam konteks penelitian, observasi adalah cara melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan cara mengamati apa tingkah laku seseorang atau komunitas yang diteliti secara langsung.<sup>49</sup> Observasi dilakukan agar peneliti bisa dengan jelas melihat realita yang terjadi di lapangan.
2. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek yang dituju. Teknik wawancara juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka dengan narasumber yang menjadi subjek penelitian.<sup>50</sup> Ada beberapa jenis wawancara diantaranya : wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, wawancara mendalam dan wawancara berbingkai. Disini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu memberikan pertanyaan yang sama kepada setiap responden.
3. Dokumentasi, teknik dokumenter atau biasa disebut juga teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen yang berbentuk rekaman. Contoh dokumen tertulis seperti arsip, catatan harian, kumpulan surat pribadi, dan sebagainya. Dan

---

<sup>49</sup> Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I., *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, Oktober 2011), Cet, ke-1, h. 80

<sup>50</sup> Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I., *Pengantar*, ..... , h. 75

dokumen terekam contohnya film, foto, video pribadi dan sebagainya.<sup>51</sup> Setelah melakukan observasi dan wawancara, tentu harus ada dokumentasi. Dokumentasi tentu penting dalam penelitian, karena sebagai tanda bukti dan penguatan bahwa data yang didapatkan itu real. Disini peneliti menggunakan foto, surat pribadi, dan rekaman.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sebelum terjun ke lokasi penelitian, selama di lokasi penelitian, dan setelah selesai melakukan penelitian dari lokasi. Akan tetapi dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih fokus kepada saat proses penelitian di lapangan berlangsung, dan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>52</sup> Tentunya jika akan melakukan penelitian kita harus menganalisis data yang akan diteliti, agar tidak ada kesalahan dan sesuai dengan pembahasan penelitian.

Ada tiga kegiatan dalam melakukan analisis data, diantaranya adalah :

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah hal yang tidak akan terpisahkan dari proses analisis data. Reduksi data dapat diartikan sebagai bentuk analisis yang memperjelas, menentukan, memfokuskan, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, yang mana kesimpulan akhirnya dapat digambarkan dan disimpulkan.<sup>53</sup>

### 2. Data Display

Kegiatan selanjutnya dalam proses analisis data adalah data *display* atau penyajian data. Display dalam disini adalah informasi yang sudah terkumpul dan tersusun yang dapat ditarik kesimpulannya dan dapat mengambil tindakan.

---

<sup>51</sup> Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I., *Pengantar, .....*, h. 85

<sup>52</sup> Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si, *Metode Penelitian, .....*, h. 160

<sup>53</sup> Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., *Metode penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian gabungan*, (Jakarta : Kencana 2014), h. 408

### 3. Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan ketiga dalam analisis data yaitu menyimpulkan data. Saat peneliti mengumpulkan data, tentu peneliti sudah mencatat dan memahami maksud dari apa yang diwawancarainya.<sup>54</sup> Jadi, dalam proses analisis data ini ada tiga kegiatan, diantaranya : reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Tentu dari ketiga kegiatan ini tidak boleh ada yang terlewat, karena jika terlewatkan tidak akan akan sempurna penelitiannya.

### **G. Teknik Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian, biasanya hanya terfokus pada uji validitas dan reabilitas. Masalah yang sudah ditetapkan bisa saja berubah setelah terjun langsung ke lapangan, karena situasi sosial yang mempunyai karakteristik khusus. Mengingat hal itu, dilakukan lah uji keabsahan data yang dikumpulkan sehingga tidak ada informasi yang tidak sesuai dengan realitanya.<sup>55</sup> Jadi, uji keabsahan data ini bertujuan untuk memperjelas atau meyakinkan apakah data yang sebelumnya sudah sesuai dengan realita di lapangan atau tidak.

Keabsahan data merupakan unsur yang tidak boleh dipisahkan dari metode penelitian kualitatif. Ada beberapa teknik dalam menguji keabsahan data kualitatif, diantaranya pengujian kredibilitas (memperluas observasi, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi), transferability, dependability, dan confirmability.

---

<sup>54</sup> Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., Metode penelitian: Kuantitatif, Kualitatif,....., h. 409

<sup>55</sup> Dr. umar Sidiq, M. Ag, Dr. Moh. Miftachrul Choiri, MA, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan, (Ponorogo: CV. Nata Karya 2019), h. 88



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Profil Responden**

###### **a. Responden MP**

MP adalah santri tahfidz yang sekarang duduk di kelas 2 SMPIT, MP memiliki keluarga yang utuh dan memiliki satu adik. MP berasal dari salah satu daerah yang ada di Lebak. Dan berasal dari keluarga yang mampu dan berpendidikan. MP mengaku sebenarnya masuk ke tahfidz ini bukanlah keinginannya dikarenakan MP sadar bahwa ia tidak berbakat menghafal dan MP termasuk santri yang susah menghafal Al-Qur'an. MP sebenarnya ingin lebih fokus belajar dan menghafal kitab dan ingin mondok di pesantren salafi dikarenakan sebelumnya pada saat sekolah dasar MP pernah belajar kitab dan ia merasa nyaman. Akan tetapi karena orang tuanya memerintahkan MP untuk masuk tahfidz MP menuruti keinginan orang tuanya, kebetulan MP bukan tipe anak yang berani berontak dan mempertahankan keinginannya.

Hari-hari dilalui di pesantren dan MP masih tetap merasa belum sepenuhnya nyaman dan masih ingin pindah ke pesantren salafi karena mengingat kemampuannya sangat minim dalam menghafal Al-Qur'an, masalah dengan teman dan lingkungan pun dirasakan oleh MP karena MP sifatnya pendiam dan tidak banyak berbicara sehingga M.P mengaku tidak memiliki teman yang sangat dekat dengannya, layaknya di pesantren pada umumnya permasalahan dengan teman pasti saja ada, 24 jam bersama sama terlebih lagi dengan teman sekamar. MP pernah merasa dibully karena ia lambat dalam menghafal Al-Qur'an dan hafalannya paling sedikit diantara santri lain, karena hal itu M.P merasa tidak percaya diri dan mengingat MP memiliki sifat yang pendiam MP merasa tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan beberapa kali ingin pindah dan tidak mau

melanjutkan sekolahnya di pesantren ini kerana MP ingin menjadi santri di pondok pesantren salafiyah dan fokus mempelajari kitab kuning.

b. Responden PRK

PRK adalah santri tahfidz yang duduk di kelas 2 SMPIT, PRK berasal dari cilegon dan sekarang PRK berusia 14 tahun, P.R.K adalah anak pertama dari 3 bersaudara dan berasal dari keluarga yang secara finansial bisa dikatakan stabil dan sangat cukup untuk membiayai sekolah dan kehidupan sehari-hari keluarga.

PRK termasuk orang yang cukup mudah bergaul dengan teman atau orang baru jika ia merasa cocok dan merasa diperlakukan baik oleh orang tersebut. PRK mengaku bahwa sekolah di pesantren dan masuk kelas tahfidz ini bukanlah keinginannya, orang tua PRK lah yang memasukan dan menyekolahkan PRK ke pesantren dan memilih kelas tahfidz, akan tetapi walaupun awalnya bukan atas keinginan sendiri PRK mampu bertahan sampai kelas 2 di kelas tahfidz ini.

PRK memiliki satu sahabat dekat dikelasnya dan sekarang satu kamar dengannya, awalnya PRK sempat beda kamar dengan sahabatnya tersebut, karena PRK mempunyai masalah dengan teman kamar yang sebelumnya akhirnya PRK pindah kamar dan satu kamar dengan sahabat dekatnya. PRK sadar dan mengakui bahwa dirinya bisa dikatakan termasuk orang yang perasa dan mudah tersinggung ketika teman nya mengejek atau berbicara yang sedikit sensitif, tidak jarang PRK memiliki masalah dengan teman-temannya khususnya teman yang sekamar dengannya karena PRK dianggap terlalu perasa dan sensitif. PRK juga beberapa kali bermasalah dengan kaka kelas yang membuatnya terkadang tidak betah dan ingin pindah dari pesantren, akan tetapi PRK tidak bisa menceritakan dan mengutarakan keinginannya kepada orang tuanya karena PRK takut orang tuanya marah dan kecewa jika ia menceritakan keinginannya pindah dari pesantren.

c. Responden DA

DA adalah santri tahfidz yang saat ini duduk di kelas 2 SMPIT, DA berasal dari Pontang Serang. DA berusia 14 tahun anak pertama dari 2 bersaudara dan terbilang berasal dari keluarga yang utuh dan berkecukupan. DA bukan anak yang keras kepala dan kekeh dengan keinginannya, seperti saat orang tuanya akan memasukan DA ke pesantren dan memilih kelas tahfidz ini. Awalnya DA tidak mau masuk pesantren, akan tetapi karena orang tua nya berbicara jika DA tidak masuk pesantren seperti keinginan orang tuanya DA tidak akan mendapatkan uang jajan, mendengar itu DA mencoba menerima dan menuruti keinginan orang tuanya toh DA juga tidak terlalu keberatan jika harus sekolah di pesantren, hanya saja DA sedikit kurang percaya diri karena harus menghafal yang hal itu pasti membuat DA pusing. Akan tetapi DA tidak mau menolak dan ingin menuruti keinginan orang tuanya dan sekarang sudah memasuki tahun kedua DA menjadi santri tahfidz di pesantren ini.

d. Responden PC

PC adalah santri tahfidz yang duduk dikelas 2 SMPIT berusia 14 tahun. Ia anak kedua dari empat bersaudara dan berasal dari salah satu daerah di kota serang. PC berasal dari keluarga yang secara finansial bisa dikatakan sangat mampu. PC mengaku bahwa mondok di pesantren ini adalah keinginan orang tuanya karena pesantren ini dekat dengan rumahnya dan orang tua PC ingin melihat anaknya memiliki hafalan Al-Qur'an yang banyak dan mutqin atau hafalannya kuat.

PC mengaku pada saat ia baru masuk ke pesantren ia tidak memiliki teman dekat dikarenakan santri lain yang satu kelas dengannya sebagian besar sudah mengenal satu sama lain karena satu daerah atau satu sekolah sebelumnya. Berbeda dengan PC yang pada saat ia masuk ke pesantren tidak mengenal siapapun, mengingat usia PC yang masih kecil dan ia bukan tipe orang yang gampang akrab dengan orang baru ia cukup merasa kesulitan

menemukan teman dekat. PC juga terkadang merasa bosan karena kegiatan pesantren yang hanya menghafal. Responden juga sebenarnya tidak ingin melanjutkan SMA di pesantren ini, responden ingin masuk sekolah biasa dan mengambil jurusan IPA, akan tetapi orang tuanya tidak megizinkan dan disisi lain juga responden saying dengan hafalan Al-Qur'an nya khawatir jika tidak dijaga hafalan tersebut akan hilang.

**Tabel 4.1**  
**Profil Responden**

No	Nama Respoden	Usia	Alamat	Kelas
1	MP	14 tahun	Lebak	2 SMP-IT
2	PRK	14 tahun	Cilegon	2 SMP-IT
3	DA	14 tahun	Serang	2 SMP-IT
4	PC	14 tahun	Serang	2 SMP-IT

## 2. Hasil-Hasil Temuan

Setelah peneliti melakukan observasi wawancara dan lain-lain ditemukan beberapa santri yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri di pesantren, dan akan dijelaskan berdasarkan tiap-tiap individu nya sebagai berikut :

### a. Gambaran kondisi Penyesuaian diri santri

#### 1. Kondisi Penyesuaian diri MP

Pada saat wawancara pada tanggal 22 Juni 2023, MP mengatakan bahwa :

- a) di pesantren ini tidak memiliki teman dekat dan beberapa kali juga MP pernah mendapatkan ejekan dari temannya karena hafalan nya yang paling sedikit dan mengingat latar belakang keluarganya. MP sesekali melawan ejekan dari temannya, akan tetapi karena MP adalah anak yang pendiam dan tidak memiliki teman dekat ia sering menangis sendirian dan merasa berada di

pesantren ini tidak membuatnya nyaman, mengingat juga MP memang susah dalam menghafal Al-Qur'an.

- b) Sekolah di pesantren dan memilih kelas tahfidz adalah keinginan orang tuanya sebetulnya MP lebih tertarik untuk belajar kitab dan merasa kesulitan menghafal Al-Qur'an.
- c) Ketika MP merasa sedih, tertekan, dan ingin pindah ia tidak bisa menceritakan kepada orang tuanya, karena MP pernah mengeluh dan meminta pindah sekolah akan tetapi orang tuanya pada saat itu tidak mengizinkan MP untuk pindah dan ibu MP sakit karena memikirkan MP yang ingin pindah sekolah. Ibu dan ayah MP adalah alumni dari pesantren ini, dan ayah MP juga pernah mengajar di pesantren ini. Karena hal itu orang tua MP tidak mengizinkan MP untuk pindah dengan alasan mereka malu kepada kiyai dan pimpinan pesantren jika anaknya tidak bersekolah di pesantren ini.

## 2. Kondisi Penyesuaian diri PRK

PRK mengatakan bahwa dirinya sering bermasalah dengan temannya, dalam wawancara tanggal 22 Juni 2023, PRK mengakui bahwa :

- a) PRK memiliki kepribadian yang perasa atau sensitif jika ada temannya yang bercanda berlebihan. Sebetulnya PRK ini bukan anak yang tertutup dan susah bergaul hanya saja PRK ini memiliki sifat perasa dan menyebabkan dirinya sering berselisih dengan teman sebayanya. PRK memiliki satu teman dekat yang sering diajak bercerita tentang keluh kesahnya selama di pesantren.
- b) PRK mengaku bahwa ia sering merasa kurang fokus dalam belajar dan menghafal, karena permasalahannya di kamar dan di lingkungan pesantren. PRK mengaku bahwa sekolah di pesantren

dan memilih kelas tahfidz ini adalah kemauan orang tuanya yang setelah itu PRK menurutinya.

- c) PRK juga beberapa kali pernah bermasalah dengan kaka kelasnya, saat bermasalah dengan kaka kelas PRK lebih banyak diam dan tidak melawan karena segan dan tidak mau dianggap adik kelas yang tidak hormat kepada kaka kelasnya. Karena masalah-masalah tersebut membuat PRK merasa bahwa dirinya tidak cocok berada di lingkungan yang sekarang ia tempati, dan ada keinginan untuk pindah sekolah.

### 3. Kondisi Penyesuaian diri santri DA

Saat wawancara pada tanggal 23 Juni 2023, DA mengaku awalnya merasa betah karena kebetulan DA gampang bergaul sehingga tidak sulit baginya mendapatkan teman, akan tetapi selang beberapa lama DA mulai merasa tidak nyaman karena mulai mengalami permasalahan dengan teman dan kurang nyaman dengan lingkungan pesantren karena menemukan berbagai macam permasalahan yang ditemui di pesantren seperti :

- a) DA mulai merasa tidak betah karena DA memiliki teman kamar yang kurang bisa menjaga kebersihan dan sering bertengkar dengan DA, hal itu membuatnya merasa tidak nyaman saat berada dikamar
- b) masalah lainnya datang dari peraturan yang tidak memperbolehkan santri tahfidz mengikuti kegiatan pondok dan ekstrakurikuler.
- c) Karena DA adalah santri tahfidz yang dimana hanya fokus menghafal Al-Qur'an dan sekolah, DA dan teman-temannya sering mendapat ejekan dari santri lain diluar tahfidz karena mereka dianggap hanya bisa menghafal dan tidak mempunyai bakat apa-apa. Karena mendapatkan ejekan seperti itu DA

merasa insecure, kesal dan menimbulkan rasa tidak nyaman berada di pesantren. Padahal hal itu bukan keinginan DA dan santri tahfidz lainnya, itu sudah peraturan dari pesantren yang tidak memperbolehkan santri tahfidz mengikut kegiatan yang ada di pesantren.

#### 4. Kondisi Penyesuaian diri santri PC

Saat wawancara pada tanggal 23 Juni 2023, PC mengaku bahwa di pesantren ia mengalami beberapa permasalahan :

- a) Bersekolah di pesantren dan masuk kelas tahfidz memang kemauannya, awalnya PC nyaman akan tetapi setelah beberapa bulan PC merasa kurang fokus dalam menghafal karena lingkungannya yang kurang mendukung. Pesantren ini bukan khusus untuk anak yang ingin menghafal Al-Qur'an (Tahfidz) jadi PC merasa lingkungannya kurang kondusif untuk menghafal Al-Qur'an, karena terkadang PC dan beberapa anak tahfidz lainnya merasa iri dan ingin seperti santri lain yang bukan tahfidz yang bisa mengikuti semua kegiatan pondok termasuk ekstrakurikuler.
- b) Santri lain di luar tahfidz sering mengejek karena santri tahfidz hanya menghafal dan tidak mengikuti kegiatan pondok lainnya, mereka dianggap tidak bisa apa-apa selain menghafal. Karena hal itu PC merasa kurang fokus jika harus melanjutkan di pesantren ini terkadang ingin pindah dan ingin melanjutkan sekolah formal ke jenjang lebih tingginya di pesantren lain. *“seharusnya kan kak pesantren tahfidz kan semuanya anak tahfidz jadi kaya khusus gitu... tapi ini mah dicampur jadi kurang fokus karena lingkungan kurang mendukung dan kadang juga pengen kaya*

santri lain bisa ikut ekskul dan kegiatan pesantren yang lainnya. Soalnya suka dikatain kak jadinya gak fokus gitu hehee”.<sup>56</sup>

**Tabel 4.2**  
**Indikator Kesulitan Penyesuaian Diri**

No	Indikator kesulitan penyesuaian diri	MP	PRK	DA	PC
1	Tidak bisa mengontrol emosi	✓	✓	✓	-
2	Tidak bisa menyikapi masalah dengan tenang dan sulit mengolah pikiran	-	✓	✓	✓
3	Tidak dapat mempertimbangkan sesuatu	✓	✓	✓	✓
4	Tidak bisa menghadapi tuntutan lingkungan	✓	✓	✓	✓
5	Tidak bisa belajar dari pengalaman	-	✓	✓	✓
6	Tidak memiliki sifat yang objektif	✓	✓	-	-

**b. Penerapan Pendekatan *Client Centered* Pada Santri Tahfidz Yang Mengalami Kesulitan dalam Penyesuaian Diri**

Penerapan pendekatan *Client Centered* ini dalam prosesnya terdapat beberapa tahapan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan, hal ini dilakukan guna membantu santri tahfidz yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri di pesantren.

Setelah mengetahui permasalahan yang dialami oleh responden, penulis menyusun perencanaan penanganan yang

---

<sup>56</sup> P.C. Responden, di pesantren, Wawancara dengan Syima, tanggal 23 juni 2023 Pukul 15:30 WIB.



bertujuan untuk membantu santri tahfidz yang kesulitan dalam penyesuaian diri menggunakan pendekatan *Client Centered* ini. Dengan dilakukannya konseling dengan pendekatan *Client Centered* ini diharapkan responden bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, bisa mengatasi permasalahan dengan tenang dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Penerapan pendekatan *Client Centered* ini digunakan agar responden bisa mengungkapkan permasalahan yang dialami karena pendekatan ini memberi kesempatan kepada responden agar dapat mengungkapkan permasalahannya atau cara mengatasi permasalahannya tersebut. Dalam proses konseling *Client Centered* ini digunakan pendekatan konseling individual. Meliputi *attending*, identifikasi masalah, eksplorasi perasaan, eksplorasi ide, penguatan, dan evaluasi.

**c. Proses Konseling *Client Centered* Pada Pada Santri Tahfidz Yang Mengalami Kesulitan dalam Penyesuaian Diri**

**1. Responden MP**

Proses konseling pada MP dilakukan sebanyak 3 kali, pertama, (*attendeing* dan identifikasi masalah) dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 2023. Peneliti bertemu dengan responden untuk membangun hubungan yang baik dan pendekatan dengan responden. Pertemuan pertama yaitu *attending* adalah awal dalam proses konseling individual, dalam proses *attending* ini penulis memberi gambaran dan penjelasan kepada responden mengenai kegiatan konseling individual yang menggunakan pendekatan *Client Centered* ini, kegiatan ini bertujuan agar responden paham dan memiliki gambaran nantinya saat pelaksanaan proses konseling.

Sesi pertama yaitu pembukaan dan peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada responden seperti

menanyakan kabar, menanyakan bagaimana keadaannya di pesantren betah atau tidak, dan menunjukkan sikap *attending* kepada responden. Saat responden menjawab pertanyaan peneliti meresponnya dengan antusias sehingga responden merasa didengarkan dan dihargai dan peneliti pun menjelaskan maksud dan tujuan peneliti.

Awalnya responden memang sedikit gugup dan merasa canggung terlebih lagi saat peneliti menanyakan kendala apa saja yang dialami di pesantren dan permasalahan apa saja yang dialami, responden juga khawatir jika apa yang ia ceritakan akan diberi tahu kepada orang lain. Setelah itu untuk meyakinkan responden peneliti memberi penjelasan bahwa dalam proses konseling ini terdapat asas kerahasiaan peneliti tidak akan memberi tahu siapapun tentang permasalahan yang responden ceritakan. Dengan begitu responden menyetujuinya dan siap melakukan konseling ke tahap selanjutnya.

Setelah peneliti melakukan pendekatan emosional dengan responden responden mulai merasa nyaman dengan peneliti.

Lalu memasuki kegiatan inti yaitu peneliti mulai mengidentifikasi masalah yang sedang dialami oleh responden. Pada tahap ini, peneliti menanyakan kondisi psikologis dan apa saja kesulitan dalam penyesuaian diri santri tahfidz dengan lingkungan pesantren. *“kalo kakak boleh tau apakah MP betah di pesantren?, atau mungkin ada beberapa kendala yang membuat kamu kurang nyaman”*, lalu MP menjawab *“sebenarnya ngga betah si kak, tapi dibetahin aja hehe”*<sup>57</sup> setelah itu peneliti mulai mengarahkan agar responden bercerita *“ada apa? Boleh diceritakan apa saja kendala yang kamu alami disini?”* lalu responden menceritakan bahwa dirinya merasa

---

<sup>57</sup> M.P, Responden, di pesantren, Proses konseling dengan Syima, tanggal 24 juni 2023.

kurang nyaman berada di pesantren atau bisa dibilang kesulitan dalam penyesuaian diri, hal ini terjadi karena MP sering mendapat ejekan dari teman-temannya karena ia susah menghafal dan hafalannya paling sedikit, sesekali memang MP melawan ejekan temannya akan tetapi MP sering sendiri dan murung karena merasa minder. MP mengakui memang dirinya sulit dalam menghafal Al-Qur'an, MP lebih tertarik dan bersemangat ketika belajar dan menghafal kitab kuning, bersekolah di pesantren ini dan masuk kelas tahfidz adalah keinginan orang tuanya dan MP tidak bisa menolak dan mengeluh ketika ada kendala dalam proses menghafalnya karena orang tua MP bisa dibilang tipe orang tua yang keras dan memaksakan kehendak, orang tuanya tidak menerima alasan apapun yang penting MP harus menuruti keinginannya.

Lalu sesi ketiga adalah evaluasi. Peneliti mengevaluasi pertemuan pertama ini apakah ada yang kurang dari proses konseling agar pertemuan selanjutnya bisa diperbaiki. Pertemuan pertama diakhiri dengan membuat dan menyepakati jadwal berikutnya.

Pertemuan *kedua*, dalam tahap ini, peneliti membahas mengenai eksplorasi perasaan, eskplorasi ide, dan penguatan. Dilakukan pada tanggal 27 Juni 2023 pada pukul 14.00 WIB. Peneliti membuka pembicaraan dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar kepada responden MP menjawab pertanyaan peneliti dengan semangat dan tidak gugup lagi.

Kemudian pada sesi pertama dalam pertemuan kedua ini, peneliti membahas dan mengulas apa saja yang dibahas pada pertemuan pertama. Setelah itu peneliti mulai bertanya dan membahas permasalahan yang MP alami di pesantren. Lalu MP bercerita dengan antusias walaupun sesekali peneliti juga harus

menanyakan beberapa hal karena MP seperti sedikit malu menceritakan permasalahannya. Saat sedang menceritakan permasalahannya MP sampai menangis dan MP juga mengaku bahwa ia sering menangis sendirian saat di kamar ketika mengingat permasalahannya. MP ingin ketika ia dihadapkan dengan permasalahan ia bisa tegas mengungkapkan keinginannya dan tidak terlalu memikirkan hal itu berlarut larut, MP juga ingin memiliki dekat dan bisa berbaur dengan teman lainnya tanpa harus merasa tidak percaya diri.

Tahapan ini adalah tahapan inti dari pertemuan kedua ini. Peneliti memberikan saran dan solusi terhadap responden. Setelah peneliti mendengarkan cerita dan mengetahui permasalahan responden, dalam proses konseling ini peneliti mencoba memberikan arahan dan sedikit motivasi agar responden memiliki kepercayaan diri dan memberikan waktu kepada responden untuk meluapkan emosinya dengan menangis, peneliti pun memberi sentuhan dan merangkul responden agar MP merasa tenang dan tidak merasa sendirian. Setelah responden mulai merasa tenang peneliti mulai melanjutkan proses konseling. Peneliti menggunakan teknik *want* (keinginan) kepada responden, hal ini dilakukan agar peneliti bisa mengeksplorasi apa yang diinginkan oleh responden. Lalu responden menjawab bahwa dirinya ingin bisa berbaur dengan teman-temannya dan tidak ingin memendam semuanya sendirian. Kerena hal itu sangat merugikan MP mengingat responden memang susah menghafal ditambah lagi responden tertekan dan tidak punya *support system* di pesantren jadi hal itu sangat berpengaruh terhadap proses menghafal Al-Qur'an responden.

Langkah selanjutnya peneliti melakukan *direction* (mengarahkan) responden mengenai keinginannya untuk pindah

dan kebiasaannya yang selalu merasa tidak percaya diri dan murung. Apakah responden yakin bahwa hal itu akan membuatnya lebih baik atau justru sebaliknya. Peneliti memberikan pertanyaan yang mengarahkan responden agar dapat menyadari dan menjawab mengenai keinginannya tersebut. Sehingga responden secara tidak langsung menjawab pertanyaan dan menyadari bahwa keinginannya tersebut belum tentu akan membuat responden lebih baik dari sebelumnya dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Peneliti mengarahkan dan memberi motivasi kepada responden agar responden tidak murung dan tidak berlarut-larut merasa tidak percaya diri karena responden sulit dalam menghafal. “ *coba deh menurut kamu apakah dengan kamu terus-menerus merasa tidak percaya diri dan menutup diri dari teman-teman, itu membuat kamu nyaman? Apakah kamu merasa lebih baik jika tetap seperti ini?*” peneliti bertanya kepada klien agar klien sadar dan dapat menjawab permasalahannya. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda kita jangan fokus terhadap permasalahannya akan tetapi kita harus fokus kepada solusi dari permasalahan tersebut. Ketika MP sulit dalam menghafal kita harus mencari solusi dari permasalahan tersebut, bisa saja MP sulit menghafal karena cara menghafalnya tidak cocok dengan MP atau mungkin tempat yang dipakai untuk menghafal itu kurang bersih atau tidak memadai, jadi MP harus lebih memerhatikan hal hal atau etika dalam menghafal itu apa saja karena bisa saja permasalahannya dari situ.

Peneliti juga memerintahkan agar MP lebih terbuka dan tidak menutup diri kepada teman-temannya, dan tidak merasa bahwa dirinya buruk. MP harus menghilangkan pikiran negatif dalam dirinya. Karena menurut pengalaman peneliti saat di

pesantren memang kita harus mengakrabkan diri terlebih dahulu dengan teman teman lainnya, mungkin bagi beberapa orang memang susah akan tetapi tidak ada salahnya dicoba. Ketika teman minta tolong diantar ke suatu tempat baiknya kita menemaninya, atau hal-hal lain yang membuat seseorang nyaman saat dengan kita karena pada dasarnya manusia akan baik jika kita berbuat baik terlebih dahulu kepadanya, akan tetapi jika tetap tidak bisa mungkin itu bukan orang yang tepat. Adapun mengenai orang tua MP yang tetap kekeh memaksa agar sekolah di pesantren ini, dibalik semua ini ada hikmahnya dan pasti ada sisi baiknya yang dapat MP ambil.

Pada tahap ini peneliti mulai menilai bagaimana perkembangan responden ketika peneliti sudah melakukan proses konseling dengan menggunakan pendekatan *Client Centered*.

Pertemuan *ketiga*, (evaluasi) dilakukan pada tanggal 3 Juli 2023 pada pukul 15.45 WIB. Sesi pertama pendekatan. Peneliti menanyakan kabar responden dan memulai dengan obrolan ringan.

Sesi kedua responden mengingatkan kembali kepada responden mengenai pembahasan di pertemuan sebelumnya.

Dan sesi ketiga pada pertemuan ini peneliti menanyakan kepada responden apakah yang konseling rasakan setelah proses konseling, lalu MP menjawab bahwa dengan MP murung, terus-terusan ingin pindah, dan menutup diri hal itu tidak bisa menyelesaikan masalah. Jika MP tetap merasa seperti itu hal itu bukanlah solusi dari permasalahannya, dan setelah melakukan proses konseling MP juga mengingat saran dari peneliti agar mencari tahu apakah ada yang salah saat proses menghafal MP dan memang setelah dicoba mulai ada perubahan, MP juga mulai

membuka diri dan tidak berlarut-larut menuruti rasa tidak percaya dirinya. Setelah responden mendengarkan saran dari peneliti responden sadar bahwa tidak boleh menuruti pikiran negatif karena hal itu tidak membuat MP jadi lebih baik, setelah MP mengetahui bahwa cara menghafalnya kurang cocok dengannya dan MP juga mulai terbuka dengan teman-teman lainnya MP merasa lebih baik karena tidak merasa sendiri dan memikirkan permasalahannya sendirian, MP sudah berani mengungkapkan dan bercerita mengenai permasalahannya kepada temannya.

## 2. Responden PRK

Proses konseling yang dilakukan kepada responden PRK adalah sebanyak 3 kali, pertemuan *pertama* pada tanggal 25 Juni 2023 pukul 15.45 WIB. Pertemuan awal ini adalah tahap pertama dalam proses konseling individual, proses ini berisi *attending* dan identifikasi masalah. Peneliti melakukan pendekatan kepada responden dan memberikan penjelasan mengenai proses konseling individual dengan pendekatan *Client Centered* ini, hal ini bertujuan agar responden paham dan memiliki gambaran ketika proses konseling berlangsung.

Sesi pertama yaitu pendekatan. Di sini peneliti melakukan pendekatan kepada responden seperti menanyakan kabar, menanyakan keadaannya di pesantren betah atau tidak, dilakukan agar membuat responden merasa dihargai dan nyaman ketika berbicara dengan peneliti. Setelah itu peneliti menjelaskan tujuan peneliti menemui responden dan memberikan gambaran mengenai proses konseling ini agar responden paham apa yang harus ia lakukan.

Setelah mendengar penjelasan dari peneliti, responden paham dan bersedia melakukan konseling ke tahap selanjutnya,

karena memang responden memiliki keperibadian yang ceria dan bisa cepat akrab dengan orang baru, akan tetapi hal itu terjadi jika orang tersebut hangat dan membuat responden merasa nyaman, dihargai dan merasa didengarkan. Setelah mendapat persetujuan dari responden peneliti pun melanjutkan konseling individual ini ke tahap selanjutnya.

Langkah selanjutnya adalah sesi inti yaitu identifikasi masalah. Peneliti mulai menanyakan keadaan responden dan kendala apa saja yang dialami oleh responden ketika berada di pesantren. Setelah itu responden menjelaskan dan bercerita permasalahannya selama di pesantren. Responden sering berselisih dengan teman sebayanya karena responden ini termasuk orang yang perasa dan mudah tersinggung. Setelah peneliti mengidentifikasi masalah yang dialami oleh responden peneliti mengatur waktu dengan klien untuk pertemuan kedua, untuk tindak lanjut dari proses konseling ini.

Sesi selanjutnya adalah evaluasi. Pada sesi ini peneliti mengevaluasi pertemuan pertama ini, dan menentukan hal apa saja yang harus diperbaiki di pertemuan selanjutnya. Lalu merencanakan jadwal untuk pertemuan selanjutnya.

Pertemuan *kedua*, dilakukan pada tanggal 28 Juni 2023 pukul 16.00. Pertemuan kedua ini adalah tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya, tahap ini meliputi (eksplorasi perasaan, eksplorasi ide, dan penguatan).

Tahap ini adalah sesi pembukaan. Dibuka dengan obrolan yang ringan seperti menanyakan kabar responden, menanyakan kegiatan hari itu apa saja dan obrolana ringan lainnya. Setelah responden merasa nyaman peneliti mulai menanyakan permasalahan apa yang dirasakan oleh responden.



Sesi selanjutnya adalah sesi inti. Peneliti menanyakan permasalahan apa saja yang menjadi kendalanya di pesantren. , *“Kamu keliatannya mudah berbaur tapi kenapa terlihat seperti tidak nyaman disini?.”* Responden menjawab *“iya kak sebenarnya betah si tapi kadang yang bikin gak betah itu kalo lagi ribut sama temen”*<sup>58</sup> peneliti bertanya kembali *“kalo boleh tau biasanya apa si penyebabnya dan selain itu apa saja kendala kam di pesantren? Lalu responden mengungkapkan kendalanya selama di pesantren, permasalahan yang paling mengganggu responden adalah masalah dengan teman kamarnya yang membuat responden tidak nyaman dan membuat PRK ingin pindah kerana hal ini membuat ia tidak bersemangat saat menghafal dan sekolah.*

Sebenarnya PRK bukan hanya berselisih dengan teman sabayanya akan tetapi PRK juga pernah ada masalah dengan kakak kelas, tetapi karena responden menghormati kaka kelas dan tidak mau masalahnya semakin banyak PRK tidak mau ambil pusing karena menurut PRK hal itu tidak terlalu berpengaruh, berbeda dengan masalahnya dengan teman kamar hal itu mengganggu PRK karena menurut PRK berselisih dengan teman itu sangat membuatnya tidak nyaman terlebih lagi ketika berselisih dengan teman kamar. Responden beberapa kali menjelaskan kepada teman-temannya bahwa responden memiliki kepribadian yang perasa dan mudah tersinggung, akan tetapi mendapat respon negatif dari teman-temannya dengan cara memperolok-olokkan sifatnya. Lalu responden meminta saran kepada peneliti bagaimana agar ia tidak terlalu memikirkan

---

<sup>58</sup> P.R.K, Responden, di pesantren, Wawancara dengan Syima, tanggal 28 juni 2023 Pukul 16.00

respon negatif dari orang lain dan agar responden tidak terus-menerus ingin pindah.

Setelah mendengar cerita mengenai permasalahan responden peneliti mengarahkan responden agar dapat mencari solusi dari permasalahannya, dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuat responden bisa sedikit menemukan solusi dari permasalahannya tersebut. *“apakah dengan kamu terlalu memikirkan pendapat orang lain kamu akan lebih baik? Apakah dengan kamu pindah dari pesantren kamu yakin lingkungan baru itu akan lebih baik dari yang sekarang?”*. Peneliti juga memberi motivasi dan saran kepada responden agar membicarakan permasalahannya dengan orang yang bisa didengar oleh temannya seperti ketua kamar atau teman kelasnya yang saran dan pembicaraannya dapat didengar oleh teman kamarnya, lalu peneliti memberikan nasehat kepada responden bahwa kita tidak perlu terlalu peduli dengan hal-hal negatif yang datang kepada kita jika seseorang berbuat buruk kita boleh tegas agar ia tidak mengulanginya lagi tegas tapi tidak boleh membalas pebuatannya. Peneliti juga menyarankan kepada responden agar memperbanyak muhasabah diri atau instropeksi diri, khawatir kita tidak sadar ada yang salah dalam diri kita.

Setelah itu peneliti memasuki sesi terakhir dalam pertemuan kedua ini yaitu evaluasi. Peneliti membahas apa saja yang harus diperbaiki di pertemuan selanjutnya dan menanyakan kapan responden bisa melanjutkan konseling ke tahap selanjutnya, lalu mengatur jadwal dan diakhiri dengan bersalaman dan peneliti berpamitan kepada responden.

Pertemuan *ketiga*, tahap selanjutnya adalah evaluasi yang dilakukan pada tanggal 04 Juli 2023 pukul 14.00 WIB. Pada sesi pertama peneliti melakukan pendekatan kembali

dengan cara mengobrol ringan dan menanyakan kabar. Hal ini dilakukan agar responden merasa nyaman saat melakukan proses konseling.

Pada sesi ini ini peneliti akan menanyakan apakah responden merasa lebih baik setelah melakukan proses konseling pada pertemuan kedua, dan bagaimana perubahan setelah melakukan proses konseling dan setelah mendapat saran dari peneliti.

Setelah responden melakukan proses konseling individual dan mendapatkan saran dari peneliti PRK jadi lebih bisa memaklumi ketika temannya membuatnya tersinggung karena PRK sadar bahwa kita tidak bisa mengontrol orang lain dan hanya bisa mengontrol diri sendiri. Dan responden pun meminta tolong kepada ketua kamarnya agar medapatkan solusi dari permasalahannya, lalu ketua kamar responden menyarankan untuk responden pindah kamar agar tidak terjadi perselisihan lagi dan akhirnya responden pun pindah kamar untuk menghindari perselisihan yang berkepanjangan.

### 3. Responden DA

Pertemuan dengan responden DA sebanyak 3 kali, pertemuan *pertama* dilakukan pada tanggal 26 Juni 2023 pada pukul 14.00 WIB. Pada pertemuan ini meliputi *attending* dan identifikasi masalah. Peneliti menanyakan kabar dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ringan agar dapat mencairkan suasana dan agar responden tidak gugup. Setelah melakukan pendekatan dengan responden, klien mulai menjelaskan maksud dan tujuan peneliti lalu menjelaskan gambaran mengenai proses konseling individual dengan pendekatan *Client Centered*, tujuannya agar responden paham dan memiliki gambaran ketika proses konseling berlangsung. Peneliti juga menjelaskan asas-asas yang

ada dalam konseling ini agar responden yakin dan percaya kepada peneliti.

Setelah peneliti melakukan pendekatan kepada responden dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti, tidak sulit bagi peneliti untuk membangun hubungan yang baik dengan responden karena responden memiliki kepribadian yang mudah bergaul dengan orang baru. Setelah peneliti menjelaskan tujuan dan menjelaskan asas-asas konseling responden setuju untuk melanjutkan proses konseling ke tahap selanjutnya.

Tahap selanjutnya adalah tahap inti yaitu identifikasi masalah, di sini peneliti menanyakan kepada responden mengenai kendala apa saja dan bagaimana perasaan responden selama berada di pesantren. Lalu responden bercerita bahwa DA ini beberapa kali ini pindah dari pesantren karena santri tahfidz sering mendapat ejekan dari santri non tahfidz, santri tahfidz dianggap tidak bisa apa-apa karena tidak diizinkan mengikuti kegiatan pondok seperti ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya santri tahfidz hanya fokus menghafal Al-Qur'an dan sekolah, akan tetapi untuk kegiatan pesantren lainnya itu tidak diizinkan karena khawatir tidak fokus menghafal Al-Qur'an.

Sesi terakhir yaitu evaluasi dari pertemuan pertama. Apa saja yang kurang dan harus diperbaiki di pertemuan selanjutnya. Setelah peneliti mengidentifikasi masalah, sebelum mengakhiri proses konseling ini peneliti dan responden menentukan tanggal kapan proses konseling individual pertemuan kedua akan dilakukan.

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 30 Juli 2023 pada pukul 16.00 WIB. Pertemuan kedua ini adalah tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya, tahap ini meliputi (eksplorasi perasaan, eksplorasi ide, dan penguatan).

Seperti biasa sesi pertama pada pertemuan kedua ini juga diawali dengan obrolan ringan seperti menanyakan kabar dan menanyakan kegiatan yang dilakukan oleh responden pada hari itu. Setelah mengobrol ringan dengan responden peneliti mulai mengarah kepada inti dari pertemuan ini, peneliti bertanya mengenai permasalahan yang dialaminya di pesantren dan responden mulai melanjutkan ceritanya yang sudah diungkapkan pada pertemuan pertama akan tetapi pada pertemuan ini responden mengungkapkan semuanya secara detail tanpa ada yang ditutupi, walaupun beberapa kali peneliti harus mengarahkan dengan beberapa pertanyaan agar responden mau menceritakan semua kendala atau permasalahan yang dialaminya.

Tahap ini adalah tahap inti pada pertemuan kedua. Responden bercerita bahwa DA merasa kurang cocok dengan lingkungan di pesantren, hal ini terjadi karena DA iri dengan santri lain yang bisa mengikuti kegiatan pondok dan mengikuti ekstrakurikuler hal yang membuat responden semakin merasa kesal karena santri lain beberapa kali mengejek santri tahfidz karena dianggap tidak memiliki kemampuan lain selain menghafal Al-Qur'an. Lalu peneliti menanyakan kegiatan responden "*kalo boleh tau memangnya apa saja kegiatan kamu dari pagi sampai malam ketika di pesantren?*". Karena kegiatan santri tahfidz di pesantren hanya sekolah dan menghafal Al-Qur'an ketika ada kegiatan lain di pesantren mereka tidak diizinkan mengikuti kegiatan tersebut karena khawatir mengganggu proses menghafal, disisi lain juga DA sebenarnya ingin seperti santri lain yang bisa mengembangkan bakatnya yang lain seperti mengikuti pramuka dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Setelah menceritakan permasalahannya kepada peneliti responden juga meminta saran kepada peneliti bagaimana agar DA tidak teralu memperlakukan hal itu karena hal itu mengganggu responden dan membuat responden ingin pindah dari pesantren.

Setelah responden mengungkapkan permasalahan di pesantren, peneliti mulai mengamati dan mencerna agar dapat memahami dan menemukan solusi dari permasalahan responden. Peneliti bertanya kepada responden apakah dengan terlalu peduli dengan pendapat negatif orang lain akan membuat responden lebih maju dan akan menjadi solusi dari permasalahan tersebut, lalu responden menjawab dan mulai sadar bahwa hal itu bukanlah solusi untuk permasalahannya tersebut. Setelah mengarahkan responden dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuat responden sadar bahwa yang dilakukan responden itu tidak ada gunanya lalu peneliti memberikan saran kepada responden.

Peneliti menyarankan kepada responden agar fokus kepada solusi dari permasalahan bukan memikirkan permasalahan yang terjadi, karena hal itu hanya akan membuat responden tidak nyaman dan tidak akan menemukan solusi *“menurut kamu apakah orang-orang yang berpendapat negatif terhadapmu itu mereka mampu menghafal Al-Qur’an seperti kamu? Dan apakah kamu yakin jika kamu pindah dari pesantren lingkungannya akan lebih baik dari yang sekarang?”*. Peneliti menanyakan hal yang sebetulnya responden juga sudah mengetahui jawabannya, tetapi terkadang responden tidak sadar. Peneliti juga menyarankan responden untuk tidak teralu memikirkan pendapat negatif dari orang lain selagi tidak berbuat salah dan tidak merugikan orang lain atau singkatnya responden

baiknya cuek ketika orang lain berpendapat buruk, karena kita tidak bisa mengontrol agar seseorang berbuat baik kepada kita, kita hanya bisa mengontrol diri agar kita dapat menyikapi masalah dengan tenang. Walaupun hal itu tidak mudah mengingat usia responden juga masih remaja dan masih memiliki emosi yang belum stabil, agar responden bisa menyikapi masalah dengan tenang peneliti menyarankan kepada responden agar melihat teman sesama santri tahfidz yang cuek dan tidak terlalu memikirkan ejekan dari santri lain dan menyarankan memperbanyak komunikasi dengan santri lain yang tidak peduli dengan penilaian negatif dari orang lain, karena itu adalah peraturan dari pesantren bahwa santri tahfidz memiliki prioritas yaitu menghafal bukan karena santri tahfidz malas dan tidak ingin mengikuti kegiatan pesantren.

Sesi terakhir yaitu evaluasi dari pertemuan kedua, membahas hal apa saja yang perlu diperbaiki untuk pertemuan selanjutnya. Setelah peneliti memberikan penguatan dan saran kepada responden, responden mulai merasa tenang dan pikirannya terbuka bahwa yang responden pikirkan itu tidak menyelesaikan masalah. Peneliti mengakhiri proses konseling dan merencanakan pertemuan selanjutnya.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 05 Juli 2023 pada pukul 16.00 WIB. Sesi pertama yaitu pendekatan dengan cara mengobrol dan menanyakan kabar. Peneliti pun mengingatkan apa saja yang dibahas pada pertemuan kedua.

Sesi selanjutnya yaitu inti. Setelah peneliti memberikan saran dan penguatan kepada responden, dalam pertemuan ketiga ini akan dilakukan evaluasi. Responden merasa lebih baik setelah pelaksanaan proses konseling karena responden mulai bisa lebih tenang ketika menghadapi pendapat negatif dari orang lain. Hal

itu terjadi karena responden mencerna dengan baik perkataan peneliti dan melakukan saran dari peneliti untuk banyak komunikasi dengan teman-teman yang terlihat santai dan tenang menanggapi pendapat negatif dari orang lain.

Setelah itu peneliti mengakhiri proses konseling karena responden sudah bisa menyadari dan menemukan solusi dari permasalahannya, lalu peneliti memberikan semangat kepada responden dan selalu mengingatkan bahwa kita harus fokus kepada hal-hal positif yang membuat kehidupan menjadi lebih baik. Setelah itu responden berpamitan kepada peneliti dan proses konseling berakhir.

#### 4. Responden PC

Pertemuan *pertama*, dilakukan pada tanggal 26 Juni 2023 pada pukul 16.00 WIB. Sesi pertama pada pertemuan kali ini atau langkah pertama yang peneliti lakukan adalah *attending* dan identifikasi masalah, disini peneliti melakukan pendekatan dengan responden dengan tujuan agar responden tidak gugup dan merasa nyaman bercerita dengan peneliti karena tidak semua orang bisa dengan cepat akrab dengan orang baru, peneliti menanyakan kabar dan kegiatan yang dilakukan di pesantren.

Tahap ini adalah tahap inti pada pertemuan kedua. Setelah itu peneliti menjelaskan tujuan peneliti menemui responden dan memberikan penjelasan mengenai proses konseling individual dengan pendekatan *Client Centered*. Tujuannya adalah agar responden memiliki gambaran saat proses konseling berlangsung, tidak lupa peneliti menjelaskan asas-asas yang ada dalam konseling agar responden paham mengenai proses konseling ini dan percaya kepada peneliti.

Setelah responden paham mengenai proses konseling ini peneliti mulai bertanya kepada responden mengenai



permasalahannya di pesantren, apa saja kendala responden saat menghafal Al-Qur'an di pesantren "*selama di pesantren apakah ada hal yang membuat kamu merasa tidak nyaman?*" Responden bercerita bahwa kendala yang dialami responden adalah merasa kurang fokus dalam menghafal, hal itu disebabkan lingkungan yang kurang memadai untuk menghafal Al-Qur'an dan responden juga merasa teman-temannya juga kurang mendukung satu sama lain hal itu membuat responden merasa kurang nyaman berada di pesantren.

Sesi selanjutnya adalah evaluasi. Peneliti membahas apa saja yang kurang dari proses konseling sebelumnya dan harus diperbaiki pada pertemuan selanjutnya. Setelah peneliti mengidentifikasi masalah, sebelum mengakhiri proses konseling peneliti mengatur jadwal dengan responden untuk pertemuan selanjutnya.

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 01 Juli 2023 pada pukul 16.00 WIB. Langkah selanjutnya adalah tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya, tahap ini meliputi (eksplorasi perasaan, eksplorasi ide, dan penguatan). Sebelum peneliti memulai proses konseling dan melanjutkan ke tahap selanjutnya, peneliti melakukan pendekatan dengan responden agar responden tidak merasa gugup saat bercerita.

Sesi awal ini yaitu pendekatan. Setelah responden mulai merasa nyaman peneliti menanyakan permasalahan yang dialami oleh responden. Responden memiliki beberapa kendala di pesantren yang membuatnya merasa ingin pindah karena kesulitan dalam penyesuaian diri, responden merasa kurang fokus menghafal Al-Qur'an karena pesantren ini bukan khusus tahfidz yang semua santri fokus menghafal yang membuat responden merasa terganggu ketika santri lain ada kegiatan,

terkadang responden juga iri kepada santri non tahfidz yang bisa mengikuti kegiatan yang ada di pesantren. Selain itu permasalahan dengan teman juga membuat responden kurang nyaman, karena menurut responden teman-teman satu angkatannya berkelompok atau berkubu-kubu yang membuat responden merasa kurang nyaman. Selain itu juga responden merasa tertekan karena orang tua responden menuntut responden agar hafalannya sempurna, disisi lain responden juga merasa kesulitan dalam penyesuaian diri di pesantren yang membuatnya terganggu dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Selanjutnya adalah sesi inti. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang mengarahkan agar responden yakin dan sadar apakah pindah dari pesantren adalah solusi yang terbaik. *“jika pindah pesantren, apakah kamu sudah menemukan pesantren yang menurut kamu cocok?”* lalu responden menjawab *“belum sih kak”* peneliti kembali bertanya *“lalu apakah kamu yakin jika pesantren lain metode menghafal dan lingkungan pertemanannya akan lebih baik dari pesantren ini?”*. Setelah itu responden sadar bahwa pindah bukanlah solusi terbaik mengingat juga orang tua dari responden tidak akan mengizinkan responden untuk pindah dari pesantren, lalu responden meminta saran kepada peneliti bagaimana seharusnya responden menyikapi permasalahannya. Peneliti mengingatkan kepada responden bahwa tujuan awal responden datang ke pesantren ini untuk apa, jika responden memutuskan untuk pindah dan memaksa orang tua belum tentu lingkungan tahfidz yang baru akan lebih baik, dan bisa saja metode yang diajarkan di pesantren yang baru tidak cocok dengan responden sehingga membuat responden semakin sulit dan tidak fokus dalam menghafal. Lingkungan pertemanannya juga belum tentu lebih baik dari

pesantren ini, karena disetiap tempat pasti ada permasalahan masing-masing. Peneliti juga menyarankan kepada responden agar komunikasi dengan ustadzah pembimbing tahfidz pesantren agar bisa mendapatkan penguatan dan solusi dari yang lebih paham dibidangnya.

Sesi terakhir dari pertemuan ini adalah evaluasi. Peneliti membahas apa saja kekurangan dari pertemuan sebelumnya yang harus diperbaiki. Dan peneliti mengatur jadwal untuk pertemuan selanjutnya.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 5 Juli 2023 pada pukul 14.00 WIB. Sesi pertama yaitu pendekatan. Setelah peneliti memberikan saran dan penguatan kepada responden, dalam pertemuan ketiga ini akan dilakukan evaluasi. Sebelum menuju ke tahap selanjutnya peneliti menanyakan kabar responden dan menanyakan aktivitas responden pada hari itu, setelah responden merasa nyaman peneliti mulai menanyakan permasalahan yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya, lalu responden mulai menceritakan keadaannya setelah melakukan proses konseling dan mendapat saran dari peneliti.

Sesi selanjutnya adalah sesi inti. Setelah melakukan proses konseling dan mendapat arahan dari peneliti responden merasa dirinya lebih baik dari sebelumnya, responden merasa lebih tenang karena sudah menceritakan apa yang mengganggu pikirannya kepada peneliti dan mendapat saran membuat pikiran responden terbuka, responden juga mengikuti saran dari peneliti untuk komunikasi dan meminta saran kepada ustadzah pembimbing tahfidz agar mendapatkan solusi dan pencerahan mengenai permasalahan yang dialaminya. Setelah proses konseling berakhir peneliti menutup pertemuan dengan salam lalu responden mengucapkan terimakasih kepada peneliti karena

responden merasa lebih baik, lalu peneliti berpamitan untuk pulang.

**d. Gambaran kesulitan penyesuaian diri santri tahfidz pondok pesantren Al-Mubarak**

Setelah peneliti melakukan proses konseling dan tahapan-tahapan lainnya, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dialami oleh santri tahfidz pondok pesantren Al-mubarak, yaitu : tidak bisa menyikapi permasalahan dengan tenang, contohnya ketika ada masalah kecil dengan teman kamar ia terlalu memikirkan dan tidak bisa biasa saja menyikapi permasalahan tersebut dan membuatnya merasa tidak betah di pesantren. Tidak bisa mengendalikan emosi, mengambil keputusan terlalu cepat, contohnya ketika responden memiliki permasalahan lalu langsung menyimpulkan bahwa dirinya harus pindah dari pesantren. Padahal hal itu wajar dialami ketika berada di pesantren. Tidak bisa belajar dari pengalaman. Ciri-ciri itu tidak termasuk kedalam karakteristik penyesuaian diri yang normal sesuai dengan yang yang dikemukakan oleh Schneiders. Melihat ciri-ciri diatas responden tidak termasuk kedalam karakteristik penyesuaian diri yang normal dan bisa dikatakan responden mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.

**B. Pembahasan**

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Ramadhani Sitorus, yang berjudul “Implementasi Metode *Client Centered* Dalam Mengatasi Masalah Penyesuaian Diri Santri di MA Pesantren Modern Daar Al- uluum Asahan Kisaran. “ dalam penelitian ini disebutkan bahwa cara santri agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren yaitu dengan mengikuti dan menerima aturan yang ada di pesantren dan tidak mencari masalah dengan teman. Para santri pun selalu

mengingat orang tua agar menjadi motivasi ketika santri merasa tidak nyaman berada di pesantren.<sup>59</sup>

Begitupun penelitian yang peneliti lakukan. Responden awalnya kesulitan dalam hal penyesuaian diri karena tidak bisa menerima tuntutan dari lingkungan dan tidak bisa menyikapi permasalahan dengan tenang. Setelah melakukan konseling dengan peneliti responden lebih bisa menerima dan menghadapi permasalahan dengan tenang dan dapat mencari solusi dari permasalahannya. Karena pada dasarnya yang paling mengetahui diri kita hanya diri kita sendiri.

### **1. Kondisi Responden Setelah Penerapan Pendekatan *Client Centered* dalam Mengatasi Kesulitan Penyesuaian Diri Santri Tahfidz**

Setelah peneliti melakukan penerapan konseling individual dengan menggunakan pendekatan *Client Centered* kepada responden. Responden mendapatkan semangat baru dan bisa fokus menghafal Al-Qur'an karena merasa tenang sudah menceritakan permasalahannya dan mendapatkan saran dari peneliti. Responden lebih bisa mengatasi masalah dengan tenang dan bisa menghadapi tuntutan dari lingkungan.

#### 1) Responden MP

Setelah melakukan konseling dengan MP, yang awalnya merasa tidak percaya diri dan tidak bisa berbaur dengan teman-temannya karena merasa minder hafalannya paling sedikit dan merasa sulit dalam menghafal Al-Qur'an. Setelah melakukan konseling responden mengungkapkan bahwa dirinya sedikit demi sedikit mulai bisa berbaur dengan teman-temannya dan tidak menutup diri lagi, responden juga mulai bisa menerima dan memahami bahwa setiap orang memiliki kemampuan masing-masing dan tidak semua orang memiliki

---

<sup>59</sup> Putri Ramadhani Sitorus, "Implementasi Metode *Client Centered* Dalam Mengatasi Masalah Penyesuaian Diri Santri di MA Pesantren Modern Daar Al- uluum Asahan Kisaran.", (skripsi pada fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019)

kemampuan yang sama, yang terpenting adalah responden sudah berusaha.

Saat peneliti bertanya kepada teman kamar responden, dan temannya pun mengatakan bahwa setelah melakukan konseling *client centered* responden terlihat sering berbaur dan lebih banyak bicara ketika di kamar. *“biasanya MP suka menyendiri dan keliatan murung gitu ka, tapi akhir-akhir ini keliatannya lebih ceria gitu. Kadang kalo dikamar juga biasanya kita sebelum tidur suka pada cerita kaa biasanya pas ceita MP suka diem aja paling ngedengerin, tapi kemaren-kemaren mah MP juga kaya ikutan cerita gituu sama kita.”*<sup>60</sup> Wawancara dengan teman satu kamar responden, menanyakan kondisi responden setelah proses konseling dengan peneliti.

Responden juga sadar bahwa tidak semua orang tidak dapat dipercaya, setelah melakukan konseling dengan peneliti responden mencoba mendekati diri dengan teman kamarnya dan mulai menceritakan banyak hal termasuk tentang kendalanya di pesantren. Responden sadar bahwa dengan menceritakan permasalahannya dengan seseorang dan tidak memendamnya sendiri itu jauh lebih tenang walaupun tidak setiap bercerita responden tidak mendapatkan solusi, akan tetapi dengan mengungkapkan apa yang dialami itu jauh lebih tenang. Responden juga mengaku bahwa dirinya sekarang lebih bisa menerima kenyataan dan lebih percaya diri walaupun hafalannya paling sedikit diantara santri lain. *“sekarang mah kak saya udah mulai bisa berbaur sama temen-temen yang lain dan udah lebih percaya diri. Bener kata kakak kalo kita bisa ceritain masalah kita ke orang lain itu bikin lebih tenang walaupun kadang ngga ada solusinya hehe. Terus saya juga udah konsul ke ustadzah tentang saya yang susah ngafal dan kata ustadzah ntar*

---

<sup>60</sup> Teman kamar responden MP, di pesantren, Wawancara dengan Syima, tanggal 03 juli 2023 Pukul 15:30 WIB

*ada pendampingan khusus gitu kak*<sup>61</sup>. Karena sebetulnya, faktor utama yang menyebabkan responden ingin pindah dari pesantren adalah rasa tidak percaya diri karena hafalannya yang paling sedikit diantara santri lain, dan hal itu bisa dikatakan sudah selesai. Keinginan responden untuk pindah dari pesantren pun mulai berkurang.

## 2) Responden PRK

Responden PRK yang awalnya merasa dan mudah tersinggung, tidak bisa menghadapi suatu masalah dengan tenang, dan mudah terbawa emosi ketika ada seseorang yang menyinggung perasaannya, sehingga membuatnya menyimpulkan bahwa dengan pindah dari pesantren permasalahannya akan selesai. Setelah melakukan konseling individual dengan pendekatan *Client Centered* responden merasa lebih baik dari sebelumnya, responden mulai bisa cuek dan tidak ambil pusing jika ada temannya yang menyinggung perasaannya dan berpikir mungkin saja temannya tidak bermaksud membuatnya tersinggung. *“Setelah cerita sama kakak dan dapet saran dari kakak, aku jadi sadar kalo sebenarnya ga penting juga ya kak peduli kalo ada orang yang ngomongin di belakang atau ada orang yang bikin kita sakit hati. Walaupun kadang masih suka kepikiran sih.. tapi aku udah mulai cuek aja gitu kalo ada orang yang jahat.”*<sup>62</sup> Responden juga mengikuti saran dari peneliti agar membicarakan permasalahannya dengan ketua kamar dan akhirnya ketua kamarnya mengambil keputusan untuk memindahkan PRK ke kamar lain dan satu kamar dengan teman dekat responden. *“ Akhirnya saya obrolin kak sama ustadzah, terus ustadzah ngusulin PRK untuk pindah kamar takutnya kan bikin gak betah juga. Awalnya PRK gak mau karena katanya udah lah gapapa namanya sama temen pasti ada masalah mah, tapi saya nyuruh pindah aja soalnya takutnya ada masalah lagi terus*

---

<sup>61</sup> Responden MP, di pesantren, Wawancara dengan Syima, tanggal 03 jului 2023 Pukul 15:45 WIB

<sup>62</sup> Responden PRK, di pesantren, Wawancara dengan Syima, tanggal 04 jului 2023 Pukul 14:00 WIB

*pada gak betah.*<sup>63</sup> Ketua kamar responden menyarankan agar responden pindah kamar agar tidak terjadi lagi perselisihan.

hal ini dilakukan untuk mencegah terjadi perselisihan dikamar. Awalnya responden menolak karena responden sudah mulai bisa memaklumi dan tidak mau pusing akan tetapi ketua kamar dan teman-teman lainnya menyarankan responden untuk pindah kamar akhirnya responden pindah dan hubungan responden dengan teman kamar sebelumnya sudah jauh lebih baik. Dapat diartikan bahwa proses konseling *Client Centered* ini efektif untuk mengatasi kesulitan dalam penyesuaian diri santri tahfidz.

### 3) Responden DA

Responden yang awalnya tidak bisa menghadapi masalah dengan tenang dan merasa tidak nyaman di pesantren karena merasa kesal sering mendapat ejekan dari santri non tahfidz, dan menyebabkan responden ingin pindah dari pesantren. Setelah melakukan konseling, pikiran responden mulai terbuka bahwa hal itu tidak penting dan hanya mengganggu konsentrasi belajar responden, dan responden sudah mulai bisa menyikapi masalah dengan tenang dan tidak peduli terhadap pendapat negatif dari orang lain. *“aku sekarang mah udah mulai cuek si kak kalo ada anak diluar tahfidz yang ngatain kita gabisa apa-apa, soalnya belum tentu kan mereka juga bisa ngafal kaya kita. Terus sekarang mah kelas 2 udah mulai kompak si jadi lebih betah aja di pondok hehee makasih ya kak”*<sup>64</sup> Menurut responden setelah melakukan proses konseling, ia lebih tidak peduli dengan pendapat negatif orang lain.

Sekarang responden lebih fokus kepada solusi dari permasalahan yang dialaminya, dan fokus menghafal tanpa merasa iri karena tidak bisa

---

<sup>63</sup> Ketua kamar responden PRK, di pesantren, Wawancara dengan Syima, tanggal 04 jului 2023 Pukul 15:00 WIB

<sup>64</sup> Responden DA, di pesantren, Wawancara dengan Syima, tanggal 05 jului 2023 Pukul 16:00 WIB



mengembangkan kemampuannya di bidang lain. Responden mulai paham bahwa responden juga sangat luar biasa bisa menghafal Al-Qur'an yang dimana itu sangat sulit, terlebih lagi menjaga hafalan yang tidak semua orang bisa. Keinginan untuk pindah dari pesantren pun sudah mulai berkurang karena responden sudah bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan semua permasalahan yang ada di pesantren.

#### 4) Responden PC

PC yang awalnya merasa kurang nyaman karena responden menganggap bahwa menghafal Al-Qur'an di pesantren yang bukan khusus tahfidz itu membuatnya kurang fokus, ditambah lagi teman-teman yang kurang support membuat PC ingin pindah dari pesantren. *“sekarang saya jadi sadar juga si kak, belum tentu kalo saya pindah pondok metode yang dipake bakal cocok sama saya. Lagian disini juga udah lumayan hafalan saya lancar, takutnya kalo saya ngga nurutin keinginan orang tua malah ga baik. Saya juga cerita ke ustadzah dan kata ustadzah juga sama belum tentu di pondok lain saya betah sama lingkungannya dan metode menghafalnya. Takutnya lebih ketat kak hehe.. ya walaupun temen-temen disini kurang kompak tapi setidaknya ada temen yang bisa saling nyemangatin ngafal.”*<sup>65</sup> Setelah melakukan konseling dengan peneliti, responden sadar bahwa pindah dan mencari pesantren lain bukan solusi yang terbaik, karena hal itu menentang keinginan orang tua responden dan belum tentu metode yang diajarkan akan cocok dengan kemampuan responden.

Responden juga menceritakan permasalahannya kepada ustadzah pembimbing tahfidz sesuai dengan saran yang diberikan oleh peneliti. Setelah melakukan konseling dan mendapat saran dari peneliti, responden merasa lebih baik dari sebelumnya dan tidak menganggap

---

<sup>65</sup> Responden PC, di pesantren, Wawancara dengan Syima, tanggal 05 jului 2023 Pukul 14:00 WIB

bahwa pindah dari pesantren adalah solusi terbaik untuk dirinya, sekarang responden lebih fokus menghafal dan mencari teman yang sama-sama ingin serius menghafal Al-Qur'an agar bisa saling mendukung dan menyemangati satu sama lain.

Menurut peneliti pendekatan *client centered* ini sangat cocok untuk permasalahan yang dialami oleh klien. Walaupun memang untuk usia remaja seperti mereka terkadang sedikit sulit untuk mengungkapkan permasalahan yang dialami oleh responden, peneliti harus benar-benar membangun hubungan baik dengan responden agar responden merasa nyaman menceritakan permasalahannya kepada peneliti, dan karena peneliti menggunakan konseling individual responden lebih merasa nyaman dan leluasa bercerita tentang permasalahannya karena responden merasa lebih terjaga kerahasiaannya. Peneliti setuju dengan pendapat Gerld Corey bahwa pendekatan *client centered* memberi kepercayaan penuh kepada klien mengenai kesanggupan klien untuk mengikuti proses konseling dan menemukan arah penyelesaian dari permasalahannya.<sup>66</sup> Karena sebenarnya hanya diri sendiri yang paling mengetahui dan mengenal diri dan yang paling paham bagaimana solusi dari permasalahan yang ada

Dibawah ini adalah hasil dari penerapan konseling client centered terhadap permasalahan kesulitan penyesuaian diri santri tahfidz dilihat dari sebelum dan sesudah melaksanakan konseling.

---

<sup>66</sup> Gerald Corey, Teori Praktek Konseling dan Psikoterapi, (Bandung: PT Refika Aditama 2013), h. 91

Tabel 4.3

**Hasil Penerapan Pendekatan Client Centered Untuk Mengatasi Kesulitan  
Dalam Penyesuaian Diri Santri Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mubarak**

No	Indikator kesulitan penyesuaian diri	MP	PRK	DA	PC
1	Tidak bisa mengontrol emosi	-	✓	-	-
2	Tidak bisa menyikapi masalah dengan tenang dan sulit mengolah pikiran	-	✓	-	-
3	Tidak dapat mempertimbangkan sesuatu	-	-	-	-
4	Tidak bisa menghadapi tuntutan lingkungan	✓	-	✓	-
5	Tidak bisa belajar dari pengalaman	-	-	-	-
6	Tidak memiliki sifat yang objektif	-	✓	-	-

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa penerapan konseling *client centered* terhadap santri tahfidz yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri bisa dilihat dari sebelum dan sesudah konseling. Responden bisa dikatakan sudah mulai bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan kegiatan pesantren, yang awalnya responden mudah terbawa emosi ketika ada permasalahan dengan teman, memikirkan masalah tanpa memikirkan solusi dari masalah tersebut, tidak bisa menyikapi masalah dengan tenang, dan bisa berpikir bahwa lebih baik menyelesaikan masalah dibandingkan harus pergi dari masalah yang ada.

Setelah melakukan konseling *client centered* responden bisa lebih membuka diri dan bisa berbaur dengan teman-temannya, tidak membesarkan

suatu permasalahan, menganggap wajar permasalahan dengan terlebih lagi responden hidup di pesantren yang dimana semua kegiatan dilakukan dengan teman, jadi wajar saja ketika ada perselisihan. Dan bisa dikatakan responden sudah bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan kegiatan pesantren.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis peneliti mengenai pendekatan *client centered* untuk mengatasi kesulitan dalam penyesuaian diri santri tahfidz, dan peneliti sudah melakukan observasi, wawancara, dan pengamatan langsung. Peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal :

1. Kesulitan penyesuaian diri santri tahfidz pondok pesantren Al-Mubarak, terlihat sebagian besar santri yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri adalah sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan, sulit bergaul dengan teman, kendala dalam menghafal Al-Qur'an, sulit beradaptasi dengan kegiatan yang ada di pesantren, dan hal itu menyebabkan santri ingin pindah dari pesantren karena santri tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan baik terhadap lingkungan pesantren.
2. Proses konseling *client centered* terhadap santri tahfidz yang merasa kesulitan dalam penyesuaian diri, peneliti melakukan konseling individual dengan pendekatan *client centered*. Proses konseling ini terdiri dari 3 pertemuan setiap respondennya, dan ada 4 responden. Prosesnya meliputi *attending*, identifikasi masalah, eksplorasi perasaan, eksplorasi ide, penguatan, dan evaluasi.
3. Hasil dari penerapan konseling *client centered*, setelah peneliti melakukan proses konseling dengan responden untuk mengatasi permasalahan kesulitan penyesuaian diri santri tahfidz, terdapat perubahan yang dialami oleh responden. Responden lebih bisa mengontrol emosi dan menyikapi masalah dengan tenang, responden merasa tenang karena bisa menceritakan permasalahannya dan mendapatkan solusi yang dapat menyelesaikan masalah kesulitan penyesuaian dirinya, pikiran responden terbuka bahwa pindah dari

pesantren bukanlah solusi yang terbaik, yang awalnya responden kesulitan untuk bisa bergaul dengan teman setelah melakukan proses konseling responden bisa lebih membuka diri kepada teman-temannya dan mulai memiliki teman dekat, setelah melakukan konseling individual dengan pendekatan *client centered* responden mulai betah dan keinginan untuk pindah dari pesantren mulai berkurang, responden mulai bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan kegiatan di pesantren.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti menemukan beberapa saran yang ingin disampaikan sebagai berikut :

1. Pihak pesantren hendaknya lebih memerhatikan santri agar mengetahui santri mana yang memiliki permasalahan kesulitan penyesuaian diri di pesantren, dan jika sudah ditemukan hendaknya ada pendampingan khusus dan lebih diperhatikan untuk santri yang memiliki permasalahan tersebut. Karena hal ini sangat berpengaruh bagi pesantren, bisa saja karena santri tidak nyaman banyak santri yang akhirnya memutuskan dan memaksa orang tuanya untuk pindah dari pesantren.
2. Diharapkan kepada santri tahfidz agar saling mendukung dan lebih kompak agar terciptanya kenyamanan saat berada di lingkungan pesantren. Karena faktor utama yang menyebabkan santri merasa nyaman atau tidak nyaman di pesantren adalah bagaimana hubungannya dengan teman.
3. Kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai kesulitan penyesuaian diri santri tahfidz di pondok pesantren.

